



**IDENTIFIKASI BANGUNAN BERUNDAK
PASIR KARAMAT
DI KAMPUNG SINDANGBARANG DESA PASIR EURIH
BOGOR JAWA BARAT**



Anugrah P.F. Alim

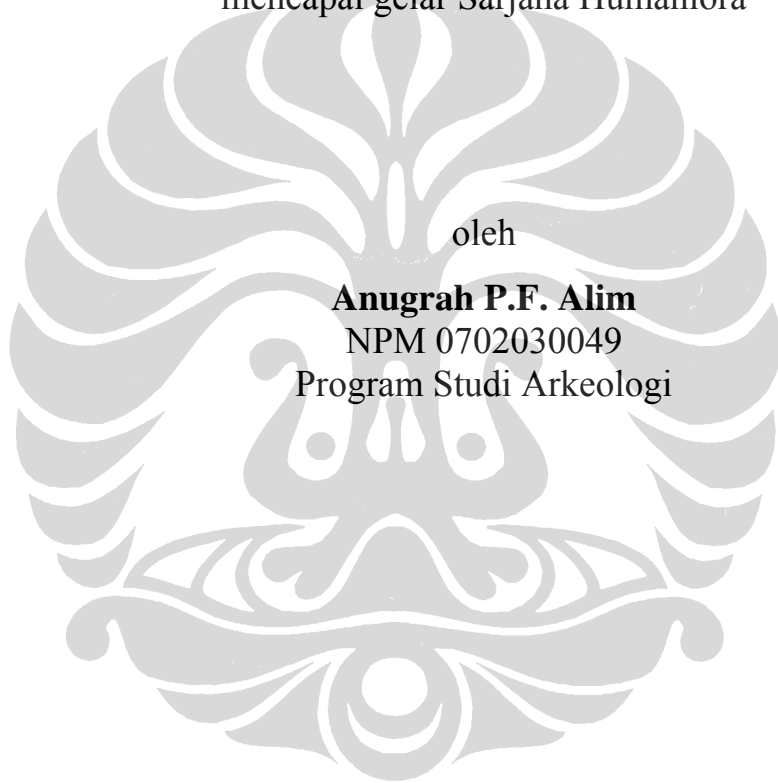
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

**IDENTIFIKASI BANGUNAN BERUNDAK
PASIR KARAMAT
DI KAMPUNG SINDANGBARANG DESA PASIR EURIH
BOGOR JAWA BARAT**

Skripsi
Diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai gelar Sarjana Humaniora

oleh

Anugrah P.F. Alim
NPM 0702030049
Program Studi Arkeologi



**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari....., tanggal.....2008

PANITIA UJIAN

Ketua Panitia

Pembimbing

.....

Dr. Agus Aris Munandar

Panitera

Pembaca I

.....

Drs. Edhie Wurjantoro

Pembaca II

Ingrid H. E. Pojoh, S.S., M.Si.

Disahkan pada hari.....tanggal.....2008, oleh:

Koordinator Program Studi Arkeologi

Dekan,

Dr. Ninie Susanti T.

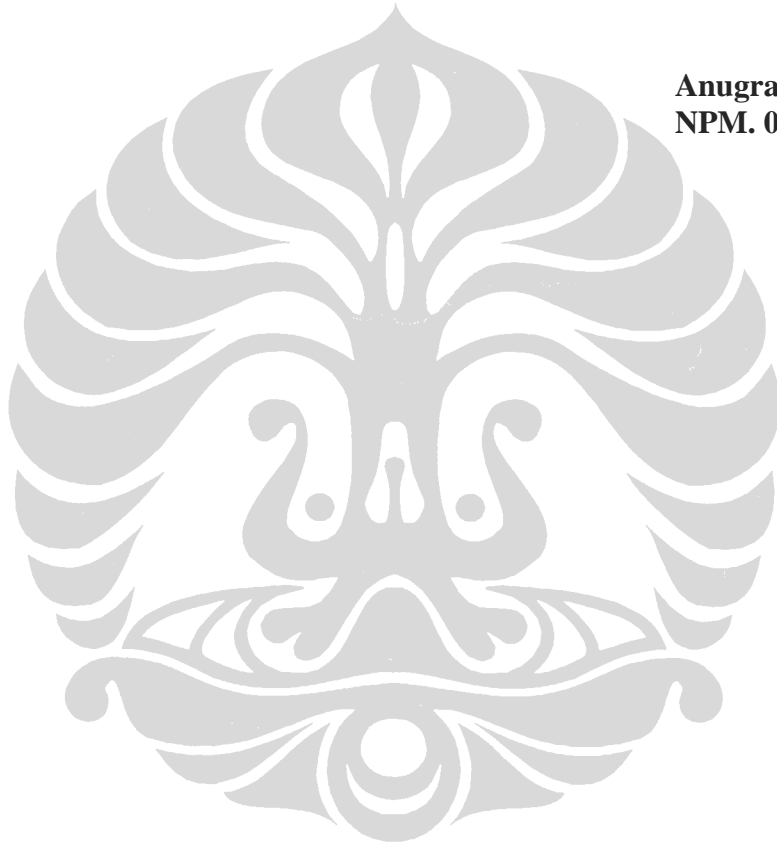
Dr. Bambang Wibawarta

HALAMAN PERNYATAAN

Seluruh isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 25 Juli 2008
Penulis

Anugrah P. F. Alim
NPM. 0702030049



PRAKATA

Pertama-tama segala puja dan puji syukur seorang hamba kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya hingga hari ini berkenan menghantarkan saya menjadi sarjana. Serta saya ucapkan terimakasih terutama kepada mereka-mereka baik perorangan maupun instansi:

Dr. Agus Aris Munandar (Mas Agus) selaku Dosen Pembimbing Akademik bagi penulis yang senantiasa sabar meluangkan waktu dan pengetahuannya untuk membimbing penulis. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen-dosen pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu karena keterbatasan saya. Terimakasih atas pengajaran keilmuan arkeologi yang telah membekali saya hingga seperti sekarang ini.

Terimakasih saya hanturkan juga kepada seluruh teman-teman KAMA (Keluarga Mahasiswa Arkeologi) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah menjadi tempat saya bernaung selama kuliah, dan terutama kepada teman-teman se-angkatan 2002 (Surya, Timur, Bayu, Irsyad, Randu, Solus, Diah, Ade, Tino, Ari, Kurma, Yanti, Nisa, Olive, Mohan, Irma, Slamet Frenky, Rian, Jerry, dan Nendra (alm)). Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada rekanan yang turut membantu atas pembuatan skripsi ini (Aditya, Irdiansyah, Shia, Dito, Ezwin). Serta tidak dilupakan ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat saya di luar Universitas Indonesia (Yoga, Getar, Reo, Putri) atas dukungannya, dan kepada seluruh rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu saya ucapkan terimakasih.

Akhirnya saya ucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Maheswary Danoekusoemo (Bunda) yang terus memberikan dorongan baik moril, materiil, dan sprituil hingga terlaksananya penulisan skripsi ini. Lalu kepada adik-adik saya Sasha, Shilla, Sultan, yang selalu senantiasa menghibur. Serta seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu karena keterbatasan saya. Akhir kata, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para generasi penerus di bidang ilmu arkeologi dalam membuka wawasan baru dan pemahaman baru dalam ilmu pengetahuan budaya.

Anugrah P. F Alim

DAFTAR ISI

Prakata.....	i
Ikhtisar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Foto.....	v
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Peta.....	vi
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Singkatan.....	vii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5. Sumber Data.....	5
1.6. Metode Penelitian.....	6
1.6.1. Tahap Observasi.....	6
1.6.2. Tahap Deskripsi.....	6
1.6.2.I. Tinjauan Terhadap Bangunan Berundak Pasir Karamat Sebagai Suatu Fitur.....	6
1.6.2.II. Perbandingan Bangunan Pasir Karamat dengan Punden Berundak lainnya.....	7
1.7. Eksplanasi.....	8

BAB 2 DESKRIPSI FISIK BANGUNAN PASIR KARAMAT DAN LINGKUNGAN SEKITAR SITUS SINDANGBARANG

2.1. Deskripsi Situs.....	9
2.2. Keadaan Penduduk.....	10
2.3. Gambaran umum Situs Sindangbarang.....	10
2.4. Bangunan berundak Pasir Karamat.....	13
2.5. Deskripsi tiap teras bangunan Pasir Karamat.....	15
2.6. Temuan di sekitar bangunan berundak Pasir Karamat.....	23
2.7. Bangunan berundak Pasir Karamat dalam kehidupan masyarakat kampung Sindangbarang dewasa ini.....	24
2.7.1. Peranan bangunan berundak Pasir Karamat dalam masyarakat Kampung Sindangbarang.....	25

2.7.2. Peranan bangunan berundak Pasir Karamat dalam Upacara <i>Serentaun</i>	25
2.8. Keadaan akhir bangunan Pasir Karamat dalam proses penelitian.....	27

BAB 3 PERBANDINGAN BANGUNAN PASIR KARAMAT DENGAN BANGUNAN BERKONSEP MEGALITIK

3.1. Tradisi Megalitik.....	28
3.2. Perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan konsep megalitik.....	31
3.3. Tradisi megalitik di tanah Sunda, Jawa Barat.....	34
3.4. Persamaan konsep bangunan Pasir Karamat dengan konsep punden berundak di situs Jawa Barat.....	38

BAB 4 PERBANDINGAN BANGUNAN PASIR KARAMAT DENGAN PUNDEN BERUNDAK DAN KAJIAN KEBERADAAN KEPURBAKALAN SINDANGBARANG MELALUI SUMBER TERTULIS

4.1. Tinjauan terhadap bangunan Pasir Karamat sebagai fitur arkeologi.....	45
4.2. Perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan punden berundak.....	46
4.3. Pembahasan terhadap temuan sekitar bangunan Pasir Karamat.....	54
4.4. Perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan <i>sengkedan</i> di persawahan sekitar Kampung Sindangbarang.....	56
4.5. Pengkajian kepurbakalaan Sindangbarang melalui sumber tertulis Sunda kuno.....	58

BAB 5 PENUTUP :PUNDEN BERUNDAK PASIR KARAMAT DALAM TRADISI BUDAYA MASYARAKAT SINDANGBARANG

5.1. Punden berundak Pasir Karamat sebagai fitur arkeologi.....	62
5.2. Hubungan punden Pasir Karamat dengan masyarakat Sindangbarang.....	64
Daftar Pustaka.....	66

DAFTAR FOTO

Foto 1. Sebagian dinding teras I.....	15
Foto 2. Sebagian dinding teras II.....	16
Foto 3. Sebagian dinding teras III.....	17
Foto 4. Sebagian dinding teras IV.....	17
Foto 5. Sebagian dinding teras V.....	18
Foto 6. Sebagian dinding teras VI.....	19
Foto 7. Sebagian dinding teras VII.....	20
Foto 8. Sebagian dinding teras VIII.....	20
Foto 9. Sebagian dinding teras IX.....	21
Foto 10. Batu Kursi (2007).....	23
Foto 11. Batu Kursi (2008).....	23
Foto 12. Monolit di pinggir jalan setapak.....	24
Foto 13. Susunan batu bangunan Pasir Karamat.....	50
Foto 14. Susunan batu situs Onje.....	50
Foto 15. Bangunan Pasir Karamat.....	57
Foto 16. Persawahan sekitar Kampung Sindangbarang.....	57
Foto 17. Sumber air bangunan Pasir Karamat.....	74
Foto 18. Monolit yang diperkirakan sebagai dolmen pada teras VII (2007).....	74
Foto 19. Susunan batu di tengah-tengah teras V.....	75
Foto 20. Monolit yang diperkirakan sebagai menhir pada teras IX.....	75
Foto 21. Susunan batu pada sisi barat bangunan Pasir Karamat.....	76
Foto 22. Dinding teras VII.....	76
Foto 23. Monolit berbentuk wajik pada teras II bangunan Pasir Karamat.....	77
Foto 24. Monolit yang seperti menhir rebah.....	77
Foto 25. Batu kursi (2008).....	77
Foto 26. Sebagian dinding teras bangunan Pasir Karamat.....	78
Foto 27. Dinding teras VII dan dinding teras VIII bangunan Pasir Karamat.....	78
Foto 28. Makam pada teras II bangunan Pasir Karamat.....	78
Foto 29. Monolit pada teras IX bangunan Pasir Karamat.....	79
Foto 30. Monolit pada teras VII bangunan Pasir Karamat (2008).....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah dan irisan bangunan Pasir Karamat.....	14
Gambar 2. Keletakan teras I.....	15
Gambar 3. Keletakan teras II.....	16
Gambar 4. Keletakan teras III.....	17
Gambar 5. Keletakan teras IV.....	17
Gambar 6. Keletakan teras V.....	18
Gambar 7. Keletakan teras VI.....	19
Gambar 8. Keletakan teras VII.....	20
Gambar 9. Keletakan teras VIII.....	20
Gambar 10. Keletakan teras IX.....	21
Gambar 11. Sketsa irisan bangunan Pasir Karamat.....	22
Gambar 12. Perkembangan bentuk punden berundak menuju bentuk candi.....	31
Gambar 13. Perbandingan denah B. Pasir Karamat dengan situs Hululingga	47
Gambar 14. Perbandingan denah B. Pasir Karamat dengan situs Gunung Padang... ..	48
Gambar 15. Perbandingan denah B. Pasir Karamat dengan situs Pasir Tanjung.....	49
Gambar 16. Sketsa monolit pada teras IX bangunan Pasir Karamat.....	75
Gambar 17. Irisan monolit pada teras VII bangunan Pasir Karamat.....	79

DAFTAR PETA

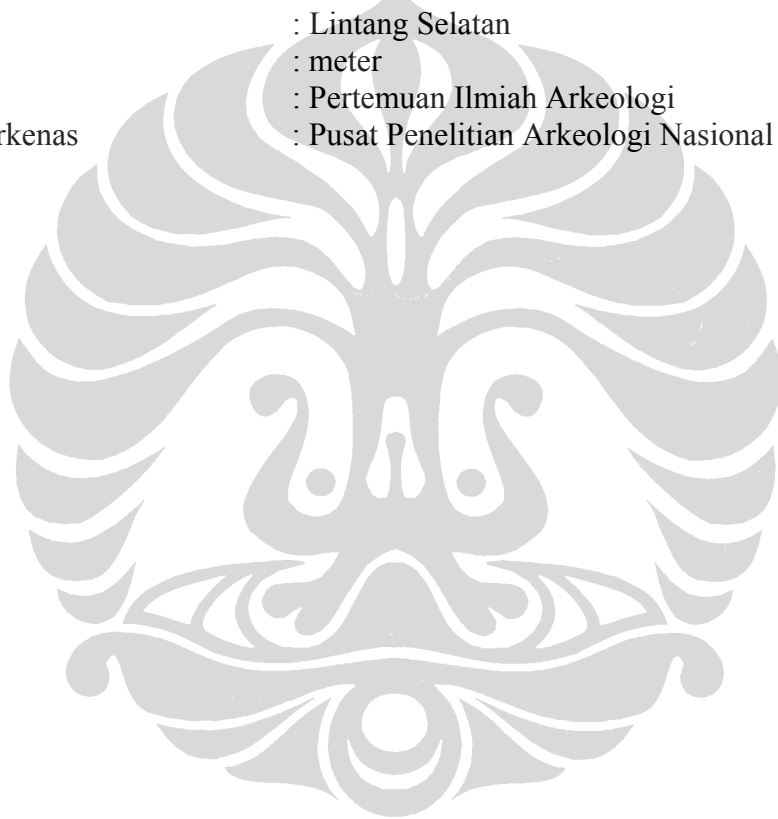
Peta 1. Topografi Bakosurtanal, wilayah Ciawi, lembar 1209-141, edisi 1-2000.....	70
Peta 2. Keletakan Situs Pasir Karamat dalam peta Google Earth.....	71
Peta 3. Sebaran Situs Kampung Sindangbarang, Desa Pasir Eurih (2007).....	72
Peta 4. Sebaran Situs Kampung Sindangbarang, Desa Pasir Eurih (2006).....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tujuh sumber air Desa Pasir Eurih yang digunakan upacara <i>Serentaun</i>	26
Tabel 2. Situs punden berundak di Jawa Barat.....	39
Tabel 3. Kaitan kepurbakalaan Sindangbarang dengan sumber air.....	43

DAFTAR SINGKATAN

B	: Bangunan
BCB	: Benda Cagar Budaya
BT	: Bujur Timur
cm	: centimeter
dkk	: dan kawan-kawan
ed	: editor
FIB UI	: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
km	: kilometer
LS	: Lintang Selatan
m	: meter
PIA	: Pertemuan Ilmiah Arkeologi
Puslitarken	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



IKHTISAR

Anugrah P.F Alim. Identifikasi bangunan berundak Pasir Karamat di Kampung Sindangbarang Desa Pasir Eurih, Bogor, Jawa Barat. Skripsi Sarjana Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia; 65 hlm + 30 foto; 17 gambar; 4 peta; 3 tabel (di bawah bimbingan Dr. Agus Aris Munandar)

Penelitian ini memfokuskan pada bangunan Pasir Karamat beserta objek di dalamnya. Bangunan tersebut berada dalam wilayah administratif Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kota Bogor. Keadaan topografis daerah tersebut berupa lahan yang miring. Pada sisi sebelah timur Sindangbarang mengalir Sungai Ciomas, sedangkan pada sisi selatan berdiri Gunung Salak dengan kelima puncaknya. Bangunan berundak Pasir Karamat merupakan salah satu bagian dari situs kepurbakalaan yang terdapat di Kampung Sindangbarang. Bangunan berundak tersebut berada pada dataran tinggi pegunungan, yang secara astronomis terletak pada posisi $06^{\circ}45'-06^{\circ}25'$ LS dan $105^{\circ}38' - 105^{\circ}10'$ BT, dan memiliki ketinggian 391 m dari permukaan laut.

Dalam bangunan Pasir Karamat terdapat objek yang serupa dengan tinggalan dari tradisi megalitik. Salah satunya adalah dengan diketemukannya monolit yang profilnya mirip dengan dolmen pada teras VII, maupun dengan diketemukannya monolit yang profilnya mirip dengan menhir pada teras IX bangunan.

Kajian terhadap bangunan Pasir Karamat menunjukkan bangunan tersebut mempunyai kesamaan dengan arsitektur bangunan tinggalan tradisi megalitik, yaitu bangunan punden berundak. Kajian ini juga menunjukkan adanya kemungkinan bangunan Pasir Karamat lampau digunakan sebagai bangunan suci, apabila melihat dari keberadaan sumber air di dekatnya, maupun apabila melihat dari keberadaan objek dalam bangunan yang mirip dengan dolmen, dan menhir.

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar belakang

Pengertian Megalitik telah banyak disinggung oleh para ahli sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar, mengacu pada etimologinya yaitu *mega* berarti besar, dan *lithos* berarti batu (Soejono, 1993: 205). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikemukakan kebudayaan megalitik pada umumnya menyangkut peninggalan-peninggalan batu-batu besar. Kebudayaan megalitik oleh beberapa ahli cenderung dikaitkan dengan pemujaan terhadap nenek moyang (*ancestor worship*). Konsep megalitik yang berkonotasi dengan batu besar sering kali tidak sesuai dengan data yang diketemukan di berbagai daerah. Wagner mengemukakan bahwa konsep megalitik sebenarnya bukan hanya mengacu pada batu besar, karena batu kecil, dan bahkan tanpa monumen sekalipun sesuatu dapat dikatakan berciri megalitik. Hal tersebut bila ditujukan pada maksud dan tujuan pemujaan arwah nenek moyang (Wagner, 1962: 72 dalam Prasetyo, 2004: 94). Penelitian selama ini juga membuktikan adanya hubungan yang erat, bahkan tidak terputus hingga kini antara upacara-upacara pemujaan nenek moyang, baik dengan menggunakan batu berukuran kecil, maupun dengan menggunakan batu besar, atau bahkan berkelanjutan tanpa monumen sama sekali. Walaupun tanpa monumen sama sekali, ide megalitik telah berakar ke dalam hidup masyarakat pendukungnya, khususnya di Indonesia, sehingga tanpa menggunakan bangunan-bangunan megalitikpun suatu upacara dapat dianggap sebagai upacara megalitik (Soejono, 1981: 195). Materi-materi budaya yang terkandung di dalam tradisi megalitik itu juga mengalami perkembangan, sehingga lebih banyak variasi, yang kemungkinan diakibatkan juga oleh pengaruh lingkungan setempat (Sukendar, 1982: 83).

Peninggalan megalitik memegang peranan penting dalam studi arkeologi di Indonesia. Tradisi tersebut meliputi kurun waktu yang cukup lama, karena eksistensi tradisi ini berlangsung mulai masa Neolitik sekitar 4500 tahun yang lalu sampai dengan masa sekarang (Geldern, 1945 dalam Prasetyo, 2004: 96-98).

Berdasarkan masa kelangsungan yang sangat panjang, maka tradisi megalitik telah mengalami perkembangan yang kompleks, dan terjadi variasi-variasi bentuk, dan jenis peninggalannya. Hal itu bukan saja di Indonesia, tetapi juga di Asia tenggara bahkan sampai di Asia pasifik (Byung-mo kim, 1982 dalam Prasetyo, 2004: 104-105). Istilah “megalitik” bukan merupakan masa megalitik atau budaya megalitik, tetapi merupakan tradisi yang berkembang dari masa neolitik sampai masa perunggu besi, bahkan berkelanjutan sampai sekarang (Soejono 1981: 307). Daerah-daerah di Indonesia yang masih memperlihatkan adanya tradisi megalitik ini (*Living megalithic tradition*) antara lain terdapat di Nias, Toraja, Sumba, dan Flores. Selain beberapa daerah tersebut, di Jawa Barat juga ditemukan peninggalan-peninggalan tradisi megalitik, seperti yang dijumpai di daerah Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Bogor, Ciamis, dan Kuningan. Peninggalan tersebut terdiri dari kubur peti batu¹, arca megalitik², lumpang batu³, menhir⁴, bangunan berundak atau punden berundak⁵, batu dolmen⁶, dan lain-lain. Peninggalan menarik dan tersebar adalah bangunan teras berundak di Gunung Padang, Cianjur.

Berbagai daerah di Jawa Barat terdapat temuan berupa bangunan berundak-undak yang mempunyai ciri-ciri dari peninggalan tradisi megalitik. Salah satunya yaitu situs Kampung Sindangbarang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Bogor barat daya. Jarak Kampung tersebut sekitar 6 km dari Istana Bogor. Di Kampung Sindangbarang tersebut dijumpai banyak batu besar. Lokasi batu-batu tersebut ditemukan pada area yang cukup luas, dan menunjukkan kerapatan yang meningkat ke arah lereng yang lebih tinggi. Keadaan topografisnya berupa lahan lereng yang miring, sehingga keadaan permukiman penduduk mengikuti kemiringan lahan.

¹ Peti batu adalah wadah penguburan mayat yang dibuat dari batu. Bentuknya antara lain kubur peti batu, dolmen, sarkofagus, kalamba, waruga, dan pandusa (Prasetyo, 2004:112)

² Arca megalitik adalah pahatan berbentuk manusia atau binatang yang berkaitan dengan kepercayaan megalitik (Sukendar 1996: 2-3)

³ Lumpang batu adalah batu berlubang untuk menumbuk biji-bijian atau segala sesuatu yang perlu ditumbuk.(Sukendar 1996: 2-3)

⁴ Menhir Biasa disebut batu tegak, batu alam yang telah dibentuk tangan manusia untuk keperluan pemujaan atau untuk tanda penguburan (Sukendar 1996: 2-3)

⁵ Bangunan punden berundak adalah jenis peninggalan tradisi megalitik yang termasuk dalam struktur. Jenis struktur lain yang biasa ditemukan bersama dengan bangunan ini adalah jalan batu, dinding batu, anak tangga yang kesemuanya biasa ditemukan dalam satu kesatuan (Soejono 1993: 73-98)

⁶ Biasa disebut meja batu, terdiri dari sebuah batu yang ditopang oleh batu-batu kecil lainnya sebagai kaki (Sukendar 1996: 2-3)

Menurut laporan penduduk, bangunan batu-batu tersebut juga terdapat di kecamatan-kecamatan lainnya di sekitar Gunung Salak, seperti di wilayah Cijeruk, Tenjolaya, Pamijahan, dan Cigombong. Banyak pula temuan di daerah Sindangbarang berupa bangunan-bangunan yang berundak-undak atau berteras-teras.

Temuan yang berupa objek, maupun bangunan dalam situs Sindangbarang mempunyai kemiripan dengan ciri-ciri peninggalan megalitik. Salah satunya ialah bangunan berundak yang dinamakan oleh masyarakat setempat sebagai Pasir Karamat. Bangunan Pasir Karamat tersebut didalamnya terdapat objek yang serupa dengan tinggalan-tinggalan dari tradisi megalitik.

1.2. Permasalahan

Mendiskusikan masalah tersebut, tentu dipergunakan berbagai data. Sasaran utamanya adalah peninggalan arkeologis yang masih berada dalam situs Sindangbarang. Data mengenai lingkungan sekitar, dan data yang mempunyai kemiripan dengan objek yang diteliti digunakan pula sebagai data pendukung, sehingga dapat dilakukan interpretasi yang sesuai dengan maksud kajian.

Pengungkapan permasalahan dalam kajian ini mempergunakan sejumlah data yang berupa sumber tertulis hasil garapan para ahli di bidang Arkeologi, sejarah kuno, dan ahli Filologi. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan tuturan lisan yang berhubungan dengan situs Sindangbarang, maka dari itu kajian terhadap situs Sindangbarang agaknya perlu pula dukungan data dari sumber tertulis. Kajian arkeologi yang menggunakan sumber data tertulis, kerap kali menghadapi tiga keadaan sebagai berikut:

1. Arkeologi mempunyai data kekunoan baik di situs atau di tempat lain (museum, balai penyelamatan, milik pribadi). Data arkeologi itu dapat dijelaskan aspek-aspeknya melalui sumber-sumber tertulis karya filolog. Hal ini menjadikan data arkeologi mempunyai kesesuaian dengan informasi dari sumber tertulis tersebut. Hal pertama ini sangat memudahkan kajian arkeologi, namun jarang terjadi.
2. Arkeologi mempunyai data artefaktual, dan arkeolognya paham betul gambaran data secara fisik tersebut, namun untuk sementara belum ada dukungan sumber tertulis yang dapat dipergunakan untuk mengkaji lebih lanjut benda arkeologi itu.

3. Arkeologi justru ditantang untuk membuktikan beberapa data tentang kemasaluan yang disebutkan dalam sumber tertulis hasil garapan para filolog, karena data arkeologi belum dapat ditemukan, padahal informasi dari sumber tertulis cukup memadai (Munandar, 2004: 23-25).

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, data filologi dan data artefaktual akan digunakan dalam tahap pengolahan data, demi mencari kesesuaian antara data yang ada, dan demi tujuan akhir penelitian, yaitu eksplanasi dari bangunan berundak Pasir Karamat yang berada dalam Situs Sindangbarang.

Mengingat belum pernah ada satu penelitian tentang daerah ini, maka masalah yang dibahas adalah masalah identifikasi. Melihat keadaan bangunan berundak Pasir Karamat, pola, serta bentuk objek yang berada di areal bangunan tersebut, menunjukkan ciri-ciri serupa dengan tingalan budaya tradisi megalitik. Pernyataan tersebut dapat menghasilkan satu permasalahan penelitian, yaitu:

Upaya mengidentifikasi bangunan berundak Pasir Karamat serta objek yang terdapat di dalamnya serupa dengan punden berundak hasil tingalan tradisi megalitik, tentu hal tersebut harus diberi penjelasan sesuai dengan data yang ada.

Alasan pemilihan topik ini, karena bangunan berundak itu baru diketahui keberadaannya. Dari segi struktur bangunannya, dan temuan di dalamnya, memperlihatkan kesamaan dengan peninggalan dari tradisi megalitik.

1. 3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengkaji data arkeologi baru yang dapat memberikan informasi awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga bersifat eksploratif, berupa penelitian awal yang diharapkan dapat memberikan petunjuk lengkap tentang identifikasi dari bangunan berundak Pasir Karamat, serta benda-benda yang terdapat di dalamnya.

Mengingat temuan berbentuk hasil perwujudan kebudayaan manusia (*material culture*) dalam wujud apapun harus dilestarikan demi kepentingan ilmu pendidikan, dan jati diri bangsa Indonesia, maka temuan dalam seluruh kepurbakalaan Sindangbarang, termasuk bangunan Pasir Karamat perlu untuk diadakan penelitian lebih lanjut, dan mendalam. Penelitian ini juga bertujuan merekomendasikan bangunan Pasir Karamat,

dan seluruh kepurbakalaan Sindangbarang menjadi salah satu Benda Cagar Budaya (BCB) Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kepurbakalaan Sindangbarang belum ada satupun yang masuk dalam daftar BCB Indonesia.

1.4. Ruang lingkup Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa penelitian ini merupakan kajian pertama terhadap bangunan berundak Pasir Karamat yang mempunyai tujuan menelusuri data awal. Penelitian membatasi diri pada usaha identifikasi bangunan berundak melalui pengumpulan data, baik artefak maupun data lingkungan sekitar wilayah tersebut. Data pembandingnya menggunakan punden-punden berundak di Indonesia khususnya di Jawa Barat, maupun kepurbakalaan yang tersebar di Sindangbarang sebagai bahan acuan maupun data komparasi untuk mengungkapkan permasalahan yang ada.

1.5. Sumber data

1. Data primer : Bangunan berundak Pasir Karamat yang diduga sebagai punden berundak, dan temuan yang terkandung di dalamnya, serta bangunan berundak yang tersebar di kampung Sindangbarang.
2. Data sekunder: Bahan pustaka mengenai peninggalan dari tradisi megalitik khususnya punden berundak. Bahan kepustakaan dapat berupa buku yang memiliki topik utamanya tentang punden berundak, adapun skripsi, serta tesis yang membahas tentang punden berundak, sebagai bahan acuan, dan data pembanding. Sumber-sumber tertulis dalam karya Sastra Sunda kuno sebagai karya Filologi turut digunakan dalam pengkajian ini. Sumber tertulisnya dapat berupa naskah-naskah kuno, tuturan lisan (pantun), folklore (kepercayaan rakyat setempat, cerita, legenda, maupun mitos) yang berkenaan dengan situs Sindangbarang.

1. 6. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang ada, dilakukan beberapa langkah kerja. Metode yang digunakan terdiri dari observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Deetz, 1967: 8)

1. 6. 1 Tahap Observasi

Observasi adalah tahap pengumpulan data, atau tahapan awal dalam suatu penelitian. Tahapan ini ditujukan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Usaha pertama dalam tahap ini mengumpulkan data kepustakaan tentang peninggalan tradisi megalitik khususnya punden berundak. Data kepustakaan tersebut diharapkan memberi informasi tentang ciri-cirinya, fungsinya, tata letaknya, dan sebagainya tentang punden berundak dan temuan yang terkandung di dalamnya di Indonesia khususnya Jawa Barat.

Usaha kedua adalah pengumpulan data lapangan yaitu survey lokasi, pengukuran, pemetaan bangunan berundak yang diduga sebagai punden berundak, perekaman objek-objek lain dalam bangunan tersebut termasuk lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini pengumpulan data bangunan berundak dan temuan lain dalam wilayah kajian direkam melalui foto-foto atau pemotretan, gambar (piktorial), serta tulisan-tulisan (verbal) yang dilakukan secara mendetail.

1. 6. 2 Tahap Deskripsi

Dalam tahap ini ada dua proses telaah, yaitu kajian terhadap bangunan berundak Pasir Karamat sebagai suatu fitur, dan kajian perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan punden-punden berundak di wilayah Jawa barat khususnya.

1. 6. 2. I. Tinjauan terhadap bangunan berundak Pasir Karamat sebagai suatu fitur

Analisis ini merupakan suatu langkah pengamatan langsung pada objek utamanya yaitu pengamatan terhadap bangunan berundak Pasir Karamat yang di duga sebagai punden berundak. Pengamatan ini bertujuan mengamati bangunan dan benda-benda di dalamnya. Tinjauan terhadap bangunan Pasir Karamat dilakukan pada bab 2, peninjauan tersebut berupa pendeskrisian secara mendetail terhadap semua unsur bangunannya.

1. 6. 2. II. Perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan Punden berundak lainnya.

Dalam tahap ini dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, sesuai dengan tujuan utama, yaitu usaha identifikasi. Tahap ini melihat ciri-ciri bentuk bangunan, dan benda peninggalan dari tradisi megalitik yang serupa dengan bentuk bangunan berundak Pasir Karamat, meliputi objek yang terkandung dalamnya. Kemudian dilakukan suatu perbandingan dengan bentuk bangunan berundak tersebut.

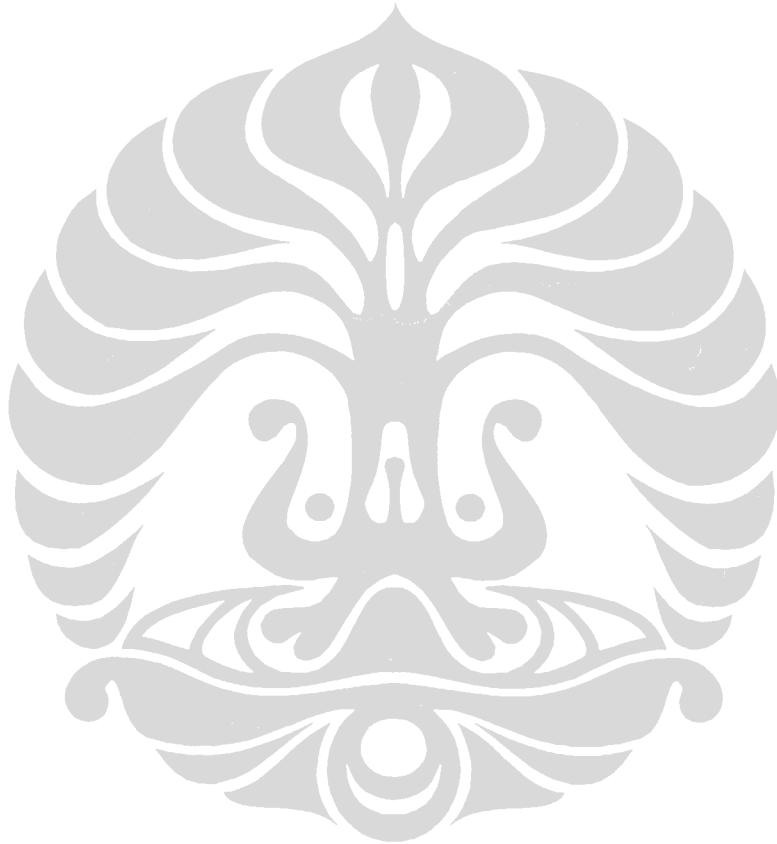
Perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk bangunan berundak Pasir Karamat dibandingkan dengan temuan dengan benda arkeologi serupa yang telah diteliti. Mengingat telah terdapat banyak laporan yang memuat lengkap data, dan pemerian punden-punden berundak yang telah diteliti. Maka sebagian besar analogi pada penelitian ini akan dilakukan berdasarkan laporan-laporan tersebut,

Mengingat adanya naskah kuno, maupun pantun tentang kerajaan Sunda kuno yang dianggap memiliki hubungan dengan situs Sindangbarang, maka dukungan data lisan yang berupa sumber tertulis yang berkenaan dengan keberadaan situs Sindangbarang, dipergunakan juga pada tahap ini.

Keletakan bangunan Pasir Karamat tersebut yang berada di Jawa Barat, membuat penelitian ini terlebih dahulu membandingkan bangunan tersebut, dengan punden berundak, maupun sumber-sumber data yang berasal dari Jawa Barat. Perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan punden berundak, maupun kaitannya dengan sumber tertulis dilakukan pada bab 4. Hasil analisis dari semua sumber data yang ada, diharapkan mendapatkan suatu eksplanasi tentang keberadaan bangunan berundak Pasir Karamat

I.7 Eksplanasi

Pada tahap akhir diambil kesimpulan dari hasil pengolahan data. Tahap ini sekaligus mengakhiri penelitian, dimana kesimpulan akhir yang dapat menjawab permasalahan telah dapat dirumuskan. Sejalan dengan tujuan penelitian, diharapkan hasil identifikasi bangunan berundak di Pasir Karamat tersebut dapat dikemukakan pada akhir penulisan penelitian ini. Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa penelitian ini masih berada dalam tingkat deskripsi, dimana hasil akhir yang disampaikan adalah bentuk eksplanasi dari tahap deskripsi.



BAB 2

DESKRIPSI FISIK BANGUNAN PASIR KARAMAT DAN LINGKUNGAN SEKITAR SITUS SINDANGBARANG

Pada bab ini dideskripsikan bangunan berundak Pasir Karamat sebagai salah satu cara untuk mengidentifikasi bangunan tersebut sebagai bangunan peninggalan tradisi megalitik, yaitu punden berundak. Pada tahap pengolahan data, proses pendeskripsian bangunan berundak tersebut dilakukan secara terperinci, dengan memperhatikan :

1. Data sekitar situs, seperti letak administratif, keadaan bangunan berundak tersebut, lingkungan alam sekitar (flora), dan keadaan penduduk maupun data penunjang seperti tradisi-tradisi yang berkembang di Sindangbarang.
2. Bangunan berundak Pasir Karamat meliputi objek-objek yang terkandung di dalam bangunan tersebut. Pendeskripsian ini akan memaparkan tiap-tiap teras / undakan dan benda-benda didalamnya.

2. 1. Deskripsi situs

Lokasi dan Lingkungan sekitar situs

Daerah Sindangbarang adalah suatu kampung yang termasuk dalam wilayah administratif Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kota Bogor. Untuk mencapai Situs Sindangbarang dari Stasiun kereta, dapat menggunakan angkutan umum yang menuju Pasar Bogor, dari Pasar Bogor menggunakan angkutan umum trayek Bogor-Sindangbarang. Keadaan topografis daerah tersebut berupa lahan lereng yang miring. Pada sisi sebelah timur Sindangbarang mengalir Sungai Ciomas, sedangkan di sisi selatan menjulang Gunung Salak dengan kelima puncaknya (2211 m) . Dalam desa tersebut juga mengalir sungai kecil yang disebut Cipamali menuju kearah sungai Ciomas. Sungai tersebut dianggap keramat oleh penduduk Sindangbarang (Munandar, 2007: 1)

Flora yang terdapat di daerah ini mayoritas merupakan tanaman untuk kepentingan pangan, dan palawija seperti padi, pohon pisang, pohon nangka, pohon rambutan, dan pohon kelapa. Sedangkan mayoritas fauna yang hidup di kawasan tersebut adalah ayam, kambing, bebek, ular, kerbau, dan sebagainya.

2. 2. Keadaan Penduduk

Mata pencarian Penduduk sekitar Sindangbarang adalah bertani, tukang ojek, dan membuat sepatu. Agama Islam merupakan agama masyarakat Sindangbarang pada umumnya, hal ini cukup terlihat dengan beradanya beberapa Mesjid di wilayah tersebut. Selain beragama Islam masyarakat Sindangbarang mereka masih mempunyai tradisi sebelum Islam, yaitu upacara *Serentaun*. Upacara tersebut ialah suatu bentuk dari ungkapan rasa hormat kepada *Karuhun* (arwah nenek moyang) sebagai leluhur masyarakat, dan ungkapan terimakasih kepada sang pencipta (Munandar, 2007: 44). Salah satu kegiatannya dalam upacara tradisi ini adalah mengumpulkan 7 mata air dari 9 sumber mata air yang dianggap suci. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat tradisi yang berlanjut mengenai air yang dipandang sebagai hal yang sakral. Air itu kemudian dipergunakan dalam upacara untuk menyatakan ungkapan terima kasih kepada *karuhun* atas berkah yang telah dianugerahkan kepada warga Sindangbarang, hanya saja dalam upacara tersebut konsepsi Hindu-Buddha telah ditinggalkan, serta segala macam doa dilakukan dengan tata cara agama Islam, dan hanya tradisinya saja yang masih dipertahankan (Munandar, 2007: 27).

2. 3. Gambaran umum Situs Sindangbarang

Penemuan situs Sindangbarang, diawali dengan perhatian dari seorang tokoh masyarakat Sindangbarang yang bernama Ahmad Mikami Sumawijaya, dalam rangka menampilkan kembali upacara *Serentaun* di Sindangbarang. Ia bersama dengan rekan-rekannya mengadakan pelacakan, dan peninjauan terhadap lokasi-lokasi tempat ditemukannya susunan batu-batu besar yang semula dianggap biasa saja oleh penduduk setempat, dan bertebaran di beberapa lokasi desa. Kuantitas terhadap temuan berupa susunan batu-batu besar ternyata meningkat setelah Hendra Wijaya, Inouchi (pengurus Yayasan Hanjuang Bodas), serta Sumawijaya melakukan peninjauan bersama-sama.

Peninjauan tersebut mencatat keberadaan bangunan-bangunan batu besar melalui peta-peta sketsa keletakan. Hasil dari peninjauan itu ternyata memperlihatkan lokasi batu-batu tersebut ada di wilayah yang cukup luas, dan menunjukkan kuantitas yang lebih banyak kearah daerah lereng yang lebih tinggi. Penelitian berlanjut ketika Hendra Inouchi melaporkan, serta memperlihatkan foto-foto keberadaan bangunan berundak-undak,

maupun temuan-temuan yang mirip dengan peninggalan tradisi megalitik di wilayah Sindangbarang kepada perkumpulan “*Simpay*” (Paguyuan Guar Sunda).

Berdasarkan laporan tersebutlah, para pengajar dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI), yang berminat dalam kajian budaya Sunda berkunjung ke Sindangbarang pada bulan April 2006. Para pengajar FIB UI diantar A. M Sumawijaya meninjau sebagian kecil lokasi batu-batu besar yang dianggap masyarakat setempat merupakan peninggalan Karuhun (peninggalan leluhur). Temuan yang disaksikan di wilayah tersebut merupakan bangunan-bangunan berundak-undak dan batu-batu monolit besar berada di beberapa lokasi yang relatif berdekatan. Hal itu cukup mengherankan, karena laporan keberadaan bangunan-bangunan berundak di Sindangbarang tidak ada dalam catatan inventaris kepurbakalaan di Jawa bagian barat (Munandar, 2007: 1-2).

Peninjauan ke Sindangbarang oleh para pengajar FIB UI tahun 2006 menghasilkan deskripsi ringkas terhadap beberapa kepurbakalaan, dan menambah catatan keberadaan data kepurbakalaan di wilayah kampung tersebut. Pendeskripsian secara ringkas dilakukan terhadap pada bangunan:

- (1) Mata Air Jalatunda,
- (2) Kolam Taman Sri Bagenda,
- (3) Bangunan berundak Majusi,
- (4) Bangunan berundak Surawisesa,
- (5) Bangunan berundak Leuweung Karamat dan Saunggalah
- (6) Kelompok Megalitik Hunyur Kadoya.
- (7) Bangunan berundak Rucita.
- (8) Bangunan berundak Pasir Eurih,
- (9) Bangunan berundak Cibangke.
- (10) Bangunan berundak Pasir Ater.
- (11) Bangunan berundak Pasir Karamat.
- (12) Batu Petilasan Surya Kencana.
- (13) Bangunan berundak monolit Batu Karut, serta tinggalan-tinggalan lainnya yang berada di dekat lokasi Batu Karut.

Berdasarkan beberapa pendeskripsian ringkas yang telah dilakukan oleh para pengajar FIB UI. Bangunan berundak di Sindangbarang mempunyai dua kategori untuk sementara, apabila dilihat dari susunan terasnya, yaitu:

1. Bangunan berundak yang teras-terasnya terlihat seperti menyandar bukit atau pembangunannya seperti memangkas bukit pada lahan yang lebih tinggi. Antara lain bangunan berundak Majusi, Surawisesa, Pasir Eurih, Pasir Ater, Munjul, dan Pasir Karamat.
2. Bangunan berundak yang teras-terasnya tidak menyandar pada lahan yang lebih tinggi, berbentuk seperti zigurat (piramidal), antara lain adalah Bangunan berundak Rucita, Leuweung Karamat, dan Saunggalah.

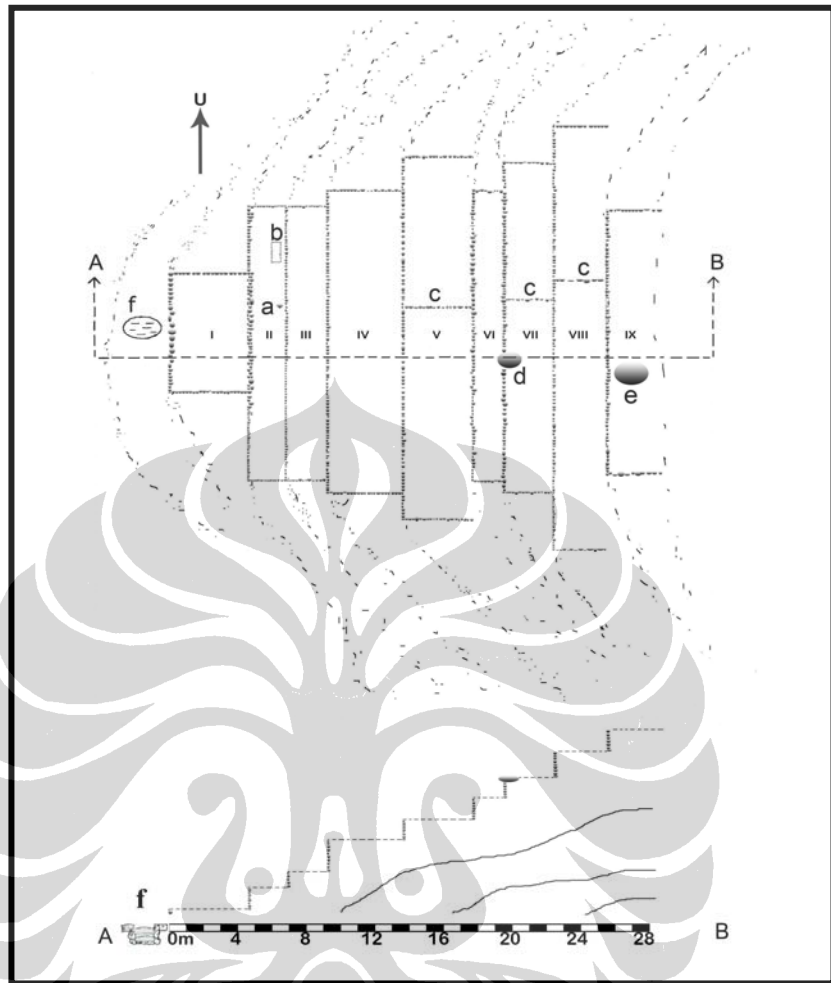
Hal lain yang perlu dicatat pada bangunan berundak di Sindangbarang adalah bahwa bangunan berundak lokasinya selalu berdekatan dengan sumber air. Hampir semua bangunan tersebut di dekatnya selalu ada air, apakah berupa mata air, parit, sungai kecil, atau bahkan sungai yang agak besar. Mungkin konsepsi seperti ini sama seperti konsepsi bangunan suci yang selalu membutuhkan air untuk keperluan upacara. Data tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara bangunan berundak di Sindangbarang dengan sumber-sumber air di dekatnya (Munandar, 2007: 23).

2. 4. Bangunan berundak Pasir karamat

Bangunan berundak Pasir Karamat merupakan salah satu bagian dari situs kepurbakalaan yang terdapat di Kampung Sindangbarang. Bangunan berundak tersebut berada pada dataran pegunungan, yang secara astronomis terletak pada posisi $06^{\circ}45'-06^{\circ}25'$ LS dan $105^{\circ}38' - 105^{\circ}10'$ BT, dan memiliki ketinggian 391 m dari permukaan laut. Keberadaan situs bangunan berundak Pasir Karamat dapat dilihat pada peta topografi Bakosurtanal, wilayah Ciawi lembar 1209-141 edisi: 1-2000. Situs Pasir Karamat itu dibatasi dengan lahan persawahan yang datar pada sisi timur dan selatannya, sedangkan sisi baratnya adalah persawahan yang cukup curam. Bangunan berundak Pasir Karamat merupakan bangunan terbuka berstruktur tingkat yang tidak dilindungi oleh atap dan tidak mempunyai ruang, semakin tinggi tingkatannya semakin ke belakang letaknya, serta mempunyai denah persegi empat yang bersusun bertingkat-tingkat.

Bangunan Pasir Karamat dibuat dengan mengikuti bentuk keadaan lokasi atau mengikuti keadaan permukaan tanah (mengikuti kontur). Batas tiap terasnya yang berupa dinding-dinding batu dibuat dengan bahan batu andesit, dan tanah. Bangunan berundak itu terdiri dari 9 teras atau 9 undakan yang memiliki masing-masing ketinggian yang berbeda, di bagian sisi selatan curam, mengalir 1 aliran dari sumber mata air. Bangunan Pasir Karamat berorientasi ke arah barat-timur apabila melihat dari teras paling bawah-teras teratas.

Bangunan yang diduga sebagai punden berundak tersebut juga mengandung temuan-temuan yang mirip dengan tinggalan-tinggalan dari tradisi megalitik. Temuan tersebut adalah struktur batu yang mirip dengan dolmen (lihat foto 18), dan susunan batu di tengah-tengah teras (lihat foto19), serta batu monolit pada puncak teras yang diduga sebagai menhir (lihat foto 20). Adapun sumber air terdapat di bawah teras satu (lihat foto 17).

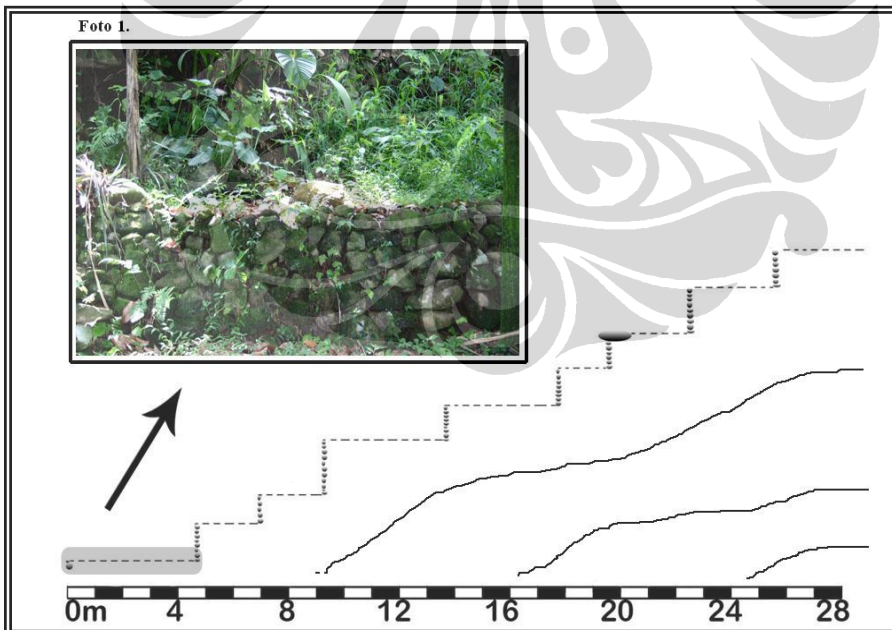


Gambar 1. Denah dan irisan bangunan berundak Pasir Karamat: a) monolit berbentuk wajik, b) makam, c) susunan batu di tengah teras, d) monolit yang diduga sebagai dolmen, e) monolit yang diduga sebagai menhir, f) sumber air, I-IX) teras. (Digambar oleh Irdiansyah, 2008).

Menurut penduduk sekitar bangunan Pasir Karamat memang tidak pernah digarap sebagai lahan pertanian, berbeda dengan lahan-lahan di sekelilingnya yang digunakan sebagai pertanian, dan dikatakan pula bangunan tersebut sudah terjadi seperti itu sejak dahulu kala. Adanya kuburan di teras II, penduduk sekitar hanya sebatas mengetahui bahwa orang yang dimakamkan di sana ialah orang terkemuka dari desa mereka, mereka mengetahui hal tersebut dari sesepuh-sesepuh mereka, dan dilarang untuk merusak perihal makam tersebut.

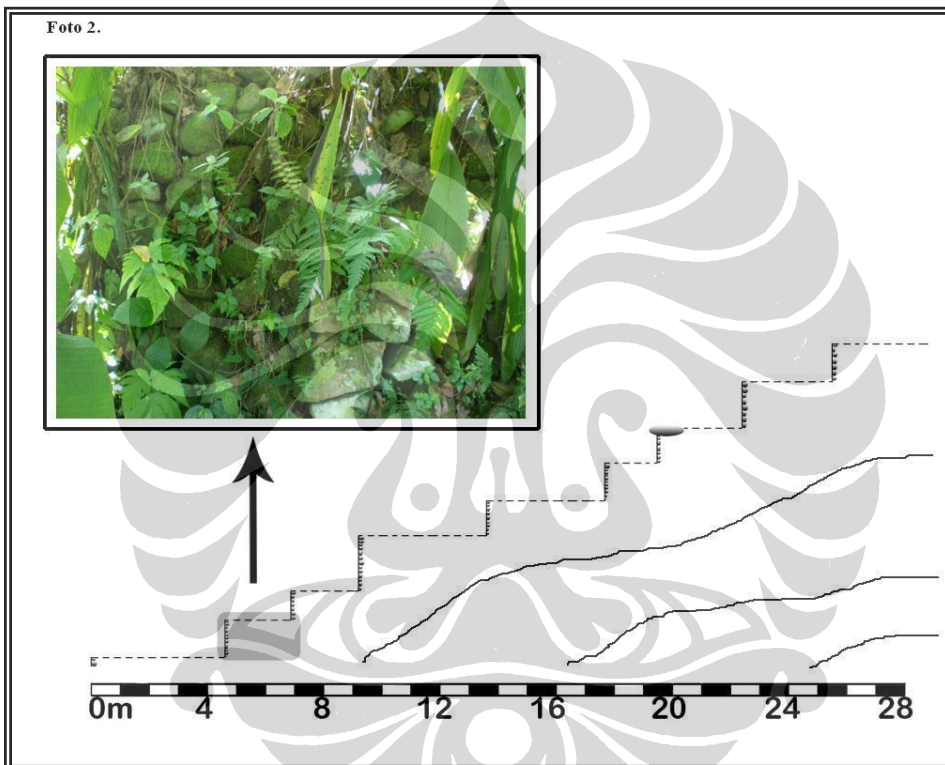
2. 5. Deskripsi tiap teras bangunan Pasir Karamat dan tinjauan bangunannya sebagai fitur.

Berikut adalah deskripsi bangunan Pasir Karamat, dimana teras pertama merupakan yang terendah. **Teras I** memiliki bentuk Persegi panjang, pada teras tersebut semak belukar, dan ilalang masih mendominasi di sekeliling teras. Pada bawah teras I (tidak termasuk dalam teras bangunan ini), terdapat sumber air, yang digunakan penduduk sekitar untuk keperluan pengairan sawah di sekeliling bangunan tersebut. Teras I mempunyai ukuran sebagai berikut : panjang : 4,60 m, tinggi: 0,3 m, lebar : 7,20 m.



Gambar 2. Keletakan teras I, (Digambar oleh Irdiansyah, 2008)
Foto 1. Sebagian dinding teras I : (Alim, 2007)

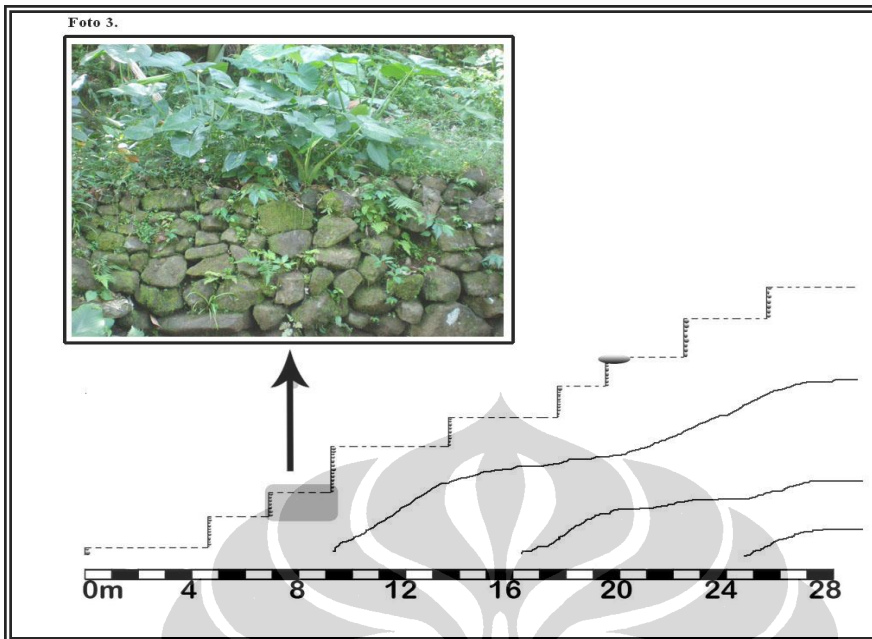
Teras kedua: Dalam teras II terdapat 1 kuburan penduduk setempat. Kuburan penduduk ini berupa susunan dari batu-batu kecil. Makam itu menghadap utara-selatan, tidak memiliki batu yang berfungsi sebagai nisan, dan hanya terdiri dari bongkah-bongkahan batu kecil yang mengelilingi. Terdapat juga monolit kecil pada teras II. Batu itu memiliki ukuran tinggi 29 cm dan lebar 36 cm, batu tersebut berbentuk seperti wajik (lihat foto 23). Teras II tidak memiliki semak belukar sebanyak yang terlihat pada teras I. Ukuran teras II: Panjang: 2,30 m, tinggi: 1,62 m (diukur dari teras satu), lebar: 16,5 m.



Gambar 3. Keletakan teras II (Digambar oleh Irdiansyah, 2008)

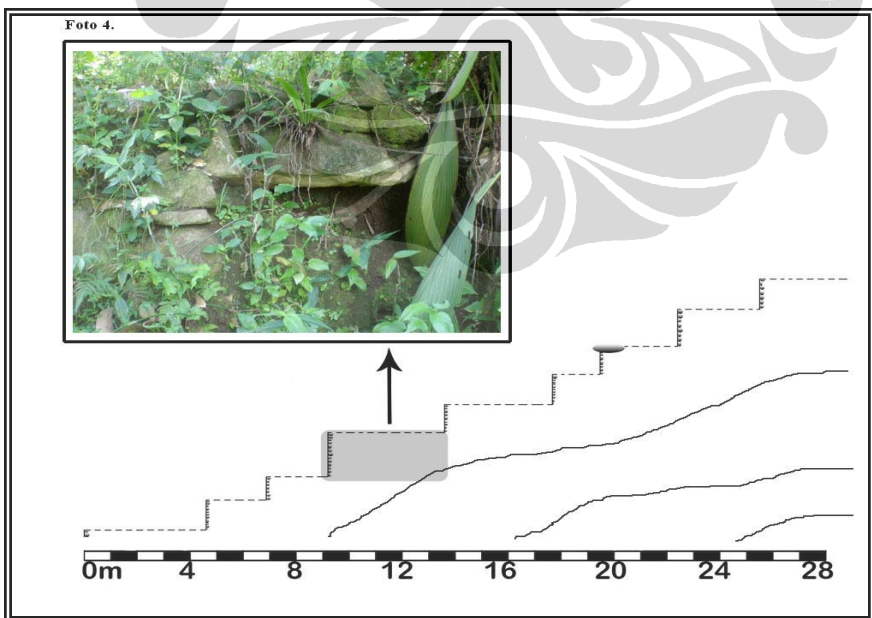
Foto 2. Sebagian dinding teras II : (Alim, 2008)

Teras ketiga : Berbentuk persegi panjang, seperti teras-teras lainnya, tidak memiliki objek apapun, hanya undakan saja, dan ilalang. Teras III memiliki ukuran: Panjang: 2,30 m, tinggi: 1 m (diukur dari teras II), lebar: 16,5 m.



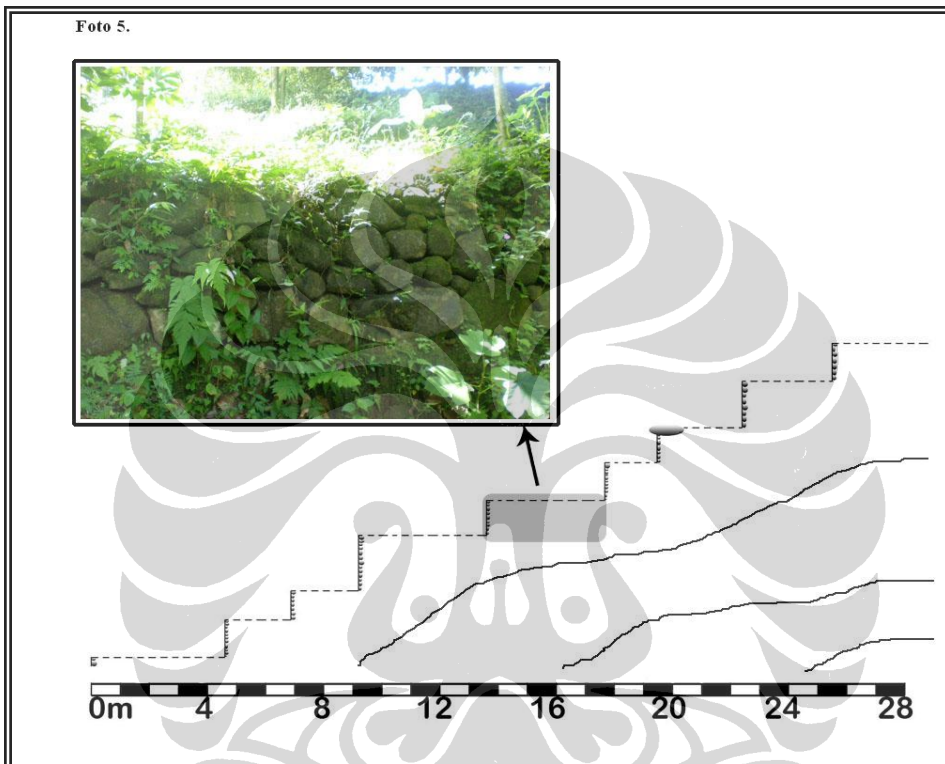
Gambar 4. Keletakan teras III (Digambar oleh Irdiansyah, 2008)
Foto 3. Sebagian dinding teras III : (Alim, 2008)

Teras empat : Dalam teras IV sama dengan teras sebelumnya, yaitu teras III. Teras IV tidak memiliki objek apapun selain ilalang. Ukuran teras IV: Panjang: 4,40 m, tinggi: 1,90 m (diukur dari teras III), lebar: 18,2 m.



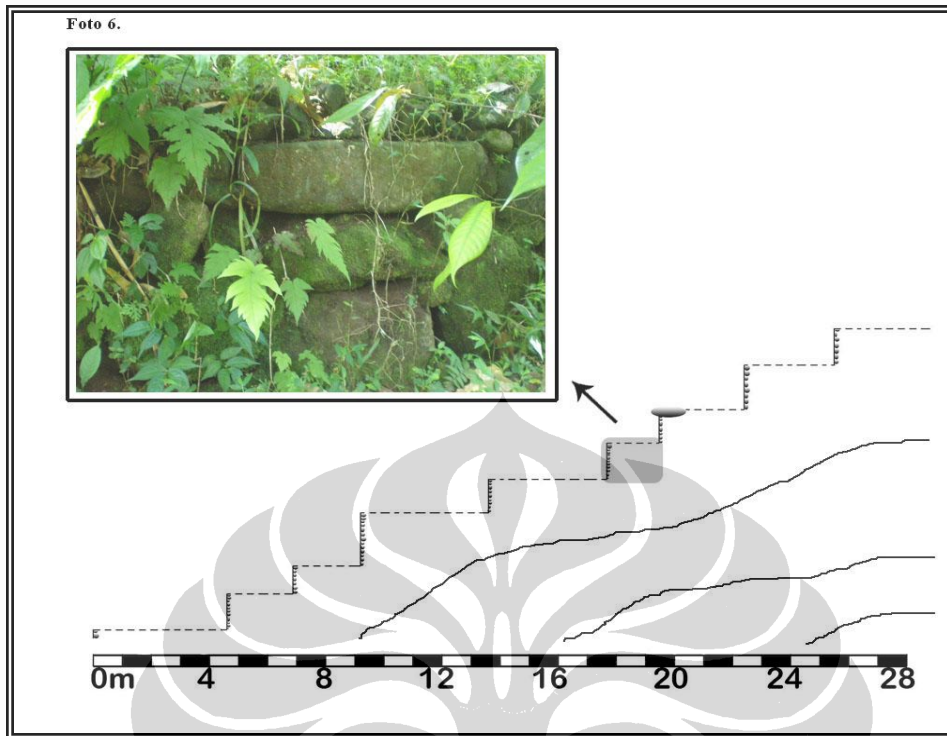
Gambar 5. Keletakan teras IV (Digambar oleh Irdiansyah, 2008)
Foto 4. Sebagian dinding teras IV : (Alim, 2008)

Teras lima : Ditemukan susunan batu membujur di tengah-tengah, dan posisinya seperti membelah teras V menjadi 2 bagian. Susunan batu tersebut seperti yang diketemukan di bagian sisi barat bangunan, tetapi letak susunan batu itu tidak di sudut teras, melainkan ada ditengah-tengah teras (lihat foto 19). Ukuran teras V: Panjang: 4,05 m, tinggi: 1,40 m (diukur dari teras IV), lebar: 21,8 m.



Gambar 6. Keletakan teras V (Digambar oleh Irdiansyah, 2008)
Foto 5. Sebagian dinding teras V : (Alim, 2008)

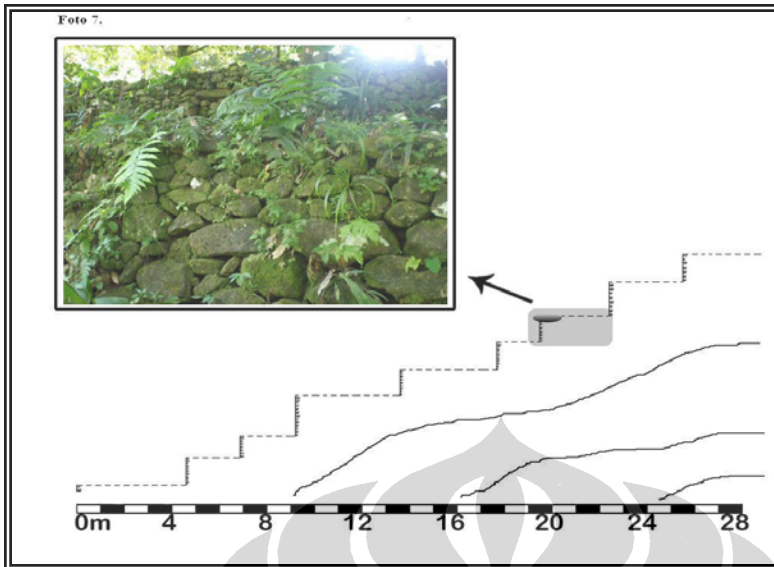
Teras enam: Merupakan teras yang mempunyai ukuran terkecil apabila dibandingkan dengan teras-teras lainnya. Teras VI juga tidak memiliki objek apapun selain ilalang dan semak belukar. Ukuran teras VI: Panjang: 1, 8 m, tinggi: 1, 53 m (diukur dari teras V), lebar: 17,53 m.



Gambar 7. Keletakan teras VI (Digambar oleh Irdiansyah, 2008)

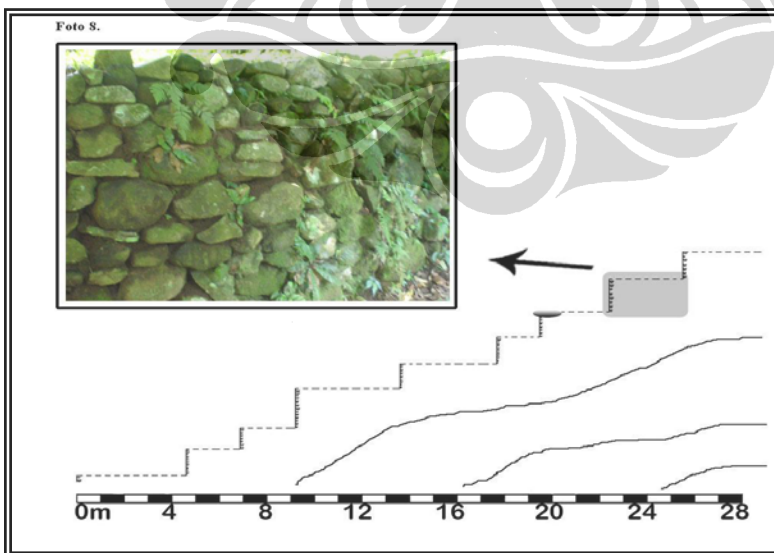
Foto 6. Sebagian dinding teras VI : (Alim, 2008)

Teras tujuh: Merupakan teras yang paling banyak mempunyai objek. Dalam teras tersebut memiliki 3 temuan, yaitu adanya susunan batu yang letaknya di tengah-tengah seperti yang terlihat pada teras V. Dinding teras VII terbuat dari susunan batu alami dan terlihat lebih jelas susunan batunya dibandingkan dengan susunan-susunan dinding pada teras-teras di bawahnya. Temuan berikutnya ialah adanya monolit yang ditopang oleh beberapa batu kecil di bawahnya, dan sisi atasnya terlihat datar (lihat foto 30), bentuk atau profil dan penempatan monolit itu menyerupai dolmen, karena bentuk susunan batunya berupa batu monolit yang bagian atasnya terlihat datar, dan bagian bawah batunya ditopang oleh banyak batu-batu yang lebih kecil dari pada batu monolith tersebut. Batu-batu kecil tersebut selain menopang juga berfungsi sebagai kaki-kaki batu monolit itu. Bentuk batu tersebut menyerupai meja batu. Monolit pada teras VII mempunyai arah hadap timur-barat. Monolit tersebut berukuran, tinggi 35 cm, lebar 110 cm, panjang 128 cm. Teras VII berukuran: Panjang: 2, 92 m, tinggi: 1,2 m (diukur dari teras VI), lebar: 20, 2 m.



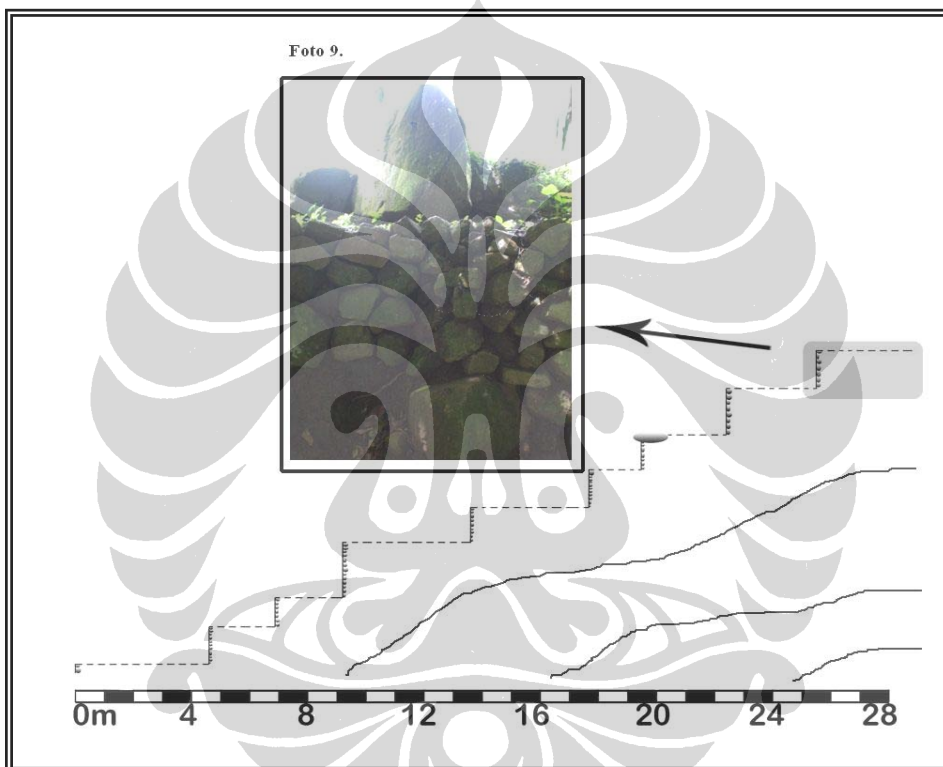
Gambar 8. Keletakan teras VII (Digambar oleh Irdiansyah, 2008)
Foto 7. Sebagian dinding teras VII : (Alim, 2008)

Teras delapan: Dinding terasnya memperlihatkan struktur yang serupa dengan teras VII, yaitu terbuat dari susunan batu alami, masih terlihat sangat rapi dan terlihat jelas sekali susunan batunya (lihat foto 22) apabila dibandingkan dengan susunan-susunan dinding pada teras-teras di bawahnya. Teras VIII juga memiliki susunan batu yang posisinya di tengah-tengah teras, serupa yang terlihat pada teras V dan teras VII. Ukuran teras VIII : Panjang: 3,08 m, tinggi: 1,6 m (diukur dari teras VII), lebar: 26,7 m.



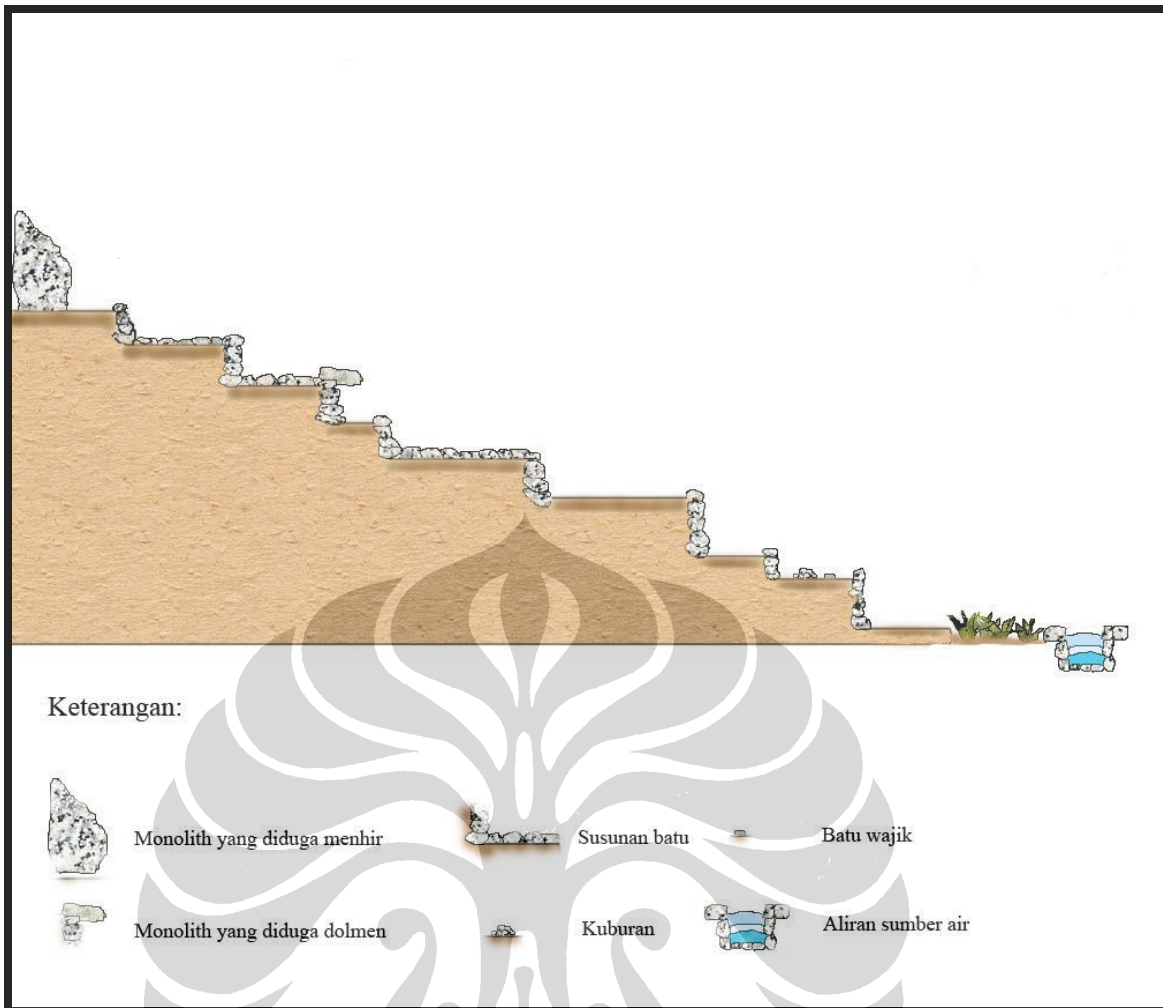
Gambar 9. Keletakan teras VIII (Digambar oleh Irdiansyah, 2008).
Foto 8. Sebagian dinding teras VIII : (Alim, 2008)

Teras sembilan: Merupakan teras terakhir. Teras IX memiliki dinding yang berstruktur sama dengan teras VII, dan teras VIII. Dalam teras IX terdapat monolit yang besar, berukuran tinggi 1,89 m, panjang 2 m, lebar 1,2 m (lihat foto 20). Monolit tersebut memiliki arah hadap tenggara kearah letak Gunung Salak berada. Letak batu monolit berada di tengah-tengah teras. Teras IX juga memiliki Pohon Nangka, tepat di sebelah monolit besar tersebut. Ukuran teras IX : Panjang: 3, 3 m, tinggi: 1, 3 m (diukur dari teras VIII), lebar: 16 m.



Gambar 10. Keletakan teras IX (Digambar oleh Irdiansyah, 2008)

Foto 9. Sebagian dinding teras IX : (Alim, 2008)



Gambar 11. Sketsa irisan bangunan Pasir Karamat : (Irdiansyah, 2007)

Batu-batu yang digunakan sebagai dinding tiap teras bangunan memiliki berbagai macam ukuran, yaitu dari ukuran terkecil 9 cm, 20 cm, hingga terbesar 60 cm. Bangunan tersebut di bagian barat dan timurnya dikelilingi oleh susunan batu yang ukurannya berbeda-beda yang terkesan sebagai pembatas atau pagar. Orientasi teras pada bangunan Pasir Karamat adalah linier (sejajar), tetapi apabila arah hadap bangunan dilihat dari teras teratas, bangunan Pasir karamat menghadap ke Gunung Salak. Gunung tersebut ada di arah tenggara dari bangunan Pasir Karamat. Gunung Salak juga merupakan puncak tertinggi di kawasan Kampung Sindangbarang. Teknik pembuatan yang diperlihatkan pada bangunan berkenaan dengan dominan pemanfaatan batu sebagai bahan dasar. Hal tersebut mengingat daerah Sindangbarang banyak sumber batuan. Batu-batu itu ditumpuk satu di atas lainnya

tanpa menggunakan perekat atau kunci, sehingga berat batuan itu sendiri dan pola ikatnya yang saling mengait, dengan menjamin kekokohan struktur bangunannya. Bahan dasar yang dipakai dalam pembuatan bangunan berundak Pasir Karamat menunjukkan adanya hubungan kuat dengan keadaan lokasi dan lingkungan alam sekitar.

2. 6. Temuan di sekitar bangunan Pasir Karamat

Terdapat batu monolit yang berbentuk seperti kursi di 300 meter arah timur laut dari bangunan berundak Pasir Karamat. Penduduk setempat menamakannya dengan “Batu Kursi”. Ukuran tinggi batu pada bagian “sandaran kursi” adalah 50 cm, sedangkan panjang batu dari bagian sisi belakang ke depan adalah 73 cm. Monolit tersebut menghadap barat. Berdasarkan letaknya, monolit tersebut tampaknya tidak menunjukkan adanya asosiasi dengan bangunan Pasir Karamat, apabila terlepas dari batu kursi tersebut pernah dipindahkan atau tidak.



(Alim, 2007, 2008)

Foto 10, dan Foto 11. Batu kursi pada arah timur laut dari bangunan Pasir Karamat

Terdapat pula monolit di pinggir jalan setapak, seperti menhir yang rebah. Letak monolit itu di arah barat batu kursi, dan di arah utara dari bangunan Pasir Karamat. Letaknya relatif berdekatan dengan batu kursi tersebut. Monolit tersebut mempunyai arah hadap timur laut, dan berukuran, ketebalan 80 cm, panjang 98 cm, sedangkan apabila ketinggiannya diukur dari tanah adalah 45 cm.



(Alim, 2008)

Foto 12. Monolit di pinggir jalan setapak yang berada di arah utara dari bangunan Pasir Karamat

2. 7. Bangunan berundak Pasir Karamat dalam kehidupan masyarakat kampung Sindangbarang dewasa ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dikatakan bahwa bangunan Pasir Karamat masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Pengeramatan tersebut tidak memperbolehkannya sembarang orang untuk memasuki bangunan, ataupun merusak bangunan itu. Peraturan berlaku tidak hanya pada masyarakat luar, tetapi berlaku pula pada masyarakat setempat Kampung Sindangbarang. Pengetahuan masyarakat sekitarnya tentang bangunan Pasir Karamat pun hanya sebatas bahwa bangunan itu merupakan ciptaan nenek moyang mereka, dan wajib mereka lindungi. Sebagian masyarakat lainnya mengatakan bangunan tersebut sudah berdiri sejak pertama kali mereka menempati desa Pasir Eurih. Pernyataan tersebut didapatkan atas usaha wawancara pada beberapa masyarakat Kampung Sindangbarang. Tampaknya bangunan Pasir Karamat dianggap sebagai hasil tinggalan dari leluhur mereka maupun sebagai warisan nenek-moyang

mereka yang wajib dijaga, dan dilestarikan. Adapun bangunan berundak-undak yang tersebar dalam Kampung Sindangbarang mereka anggap sebagai ciri khas dari kebudayaan masyarakat mereka terdahulu yang memuja arwah nenek-moyang.

2. 7. 1. Peranan bangunan berundak Pasir Karamat dalam masyarakat Kampung Sindangbarang.

Keberadaan bangunan Pasir Karamat memegang peranan penting dalam masyarakat kampung Sindangbarang. Hal itu terlihat nyata pada cara masyarakatnya memperlakukan bangunan berundak yang tersebar luas dalam kampungnya. Mereka mengartikan bangunan itu sebagai bekas dari keberadaan leluhur mereka. Begitupula yang terjadi dalam bangunan Pasir Karamat, bangunannya dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Tidak ada satupun masyarakat yang berani yang memindahkan atau merusak objek-objek dalam bangunan tersebut, apalagi dengan mencuri batu-batu besar yang digunakan sebagai dinding teras, pernyataan ini didapatkan dari keterangan seseorang “juru kunci” bangunan Pasir Karamat yang bernama Pak Pepen yang berumur 61 tahun. Pengeramatan semakin terlihat jelas apabila melihat sekeliling bangunan itu yang digarap sebagai persawahan, sedangkan bangunan Pasir Karamat tidak sama sekali digarap sebagai persawahan. Pepen juga mengatakan ia pernah melihat sosok jin babi hutan dalam bangunan itu. Dikatakan olehnya bahwa jin tersebutlah yang menjaga bangunan tersebut. Terlepas dari folklore mengenai bangunan tersebut, hal yang pasti bahwa bangunan Pasir Karamat sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempatnya, dan tanpa peraturan yang tertulispun, masyarakat sekitarnya mematuhi tidak merusak, bahkan masyarakat sekitarnya turut menjaga keutuhan bangunannya.

2. 7. 2. Peranan bangunan berundak Pasir Karamat dalam Upacara *Serentaun*

Menurut Djatisunda (2007 :1-2), *Serentaun* merupakan perwujudan dari ungkapan terimakasih kepada Tuhan Sang Hyang Tunggal yang diadakan pada tiap akhir tahun, dan menjelang tahun baru, agar kehidupan masyarakatnya bertambah makmur. Upacara itu mengagungkan *Sang Patanjala* atau dewa kesuburan, dan Dewi Sri atau *Pohaci Sanghyang Asri* yang merupakan dewi kesuburan. Dewa-dewi tersebut merupakan kedewataan dari agama *Sunda wiwitan*. Adanya pemujaan terhadap dewi

kesuburan pada masyarakat Sunda lampau, agaknya mempunyai kemiripan dengan pemujaan terhadap dewi kesuburan pada masyarakat prasejarah pada tahap bercocok tanam. Mungkin kemiripan itu disebabkan pada masyarakat lampau Sunda maupun masyarakat Sindangbarang lampau maupun hingga saat ini yang merupakan masyarakat agraris (petani). Seperti yang telah dikatakan pada bab 1, mayoritas mata pencarian penduduk Sindangbarang adalah petani.

Pengambilan air terhadap 7 dari 9 mata air dalam Kampung Sindangbarang yang dianggap suci, dan keramat merupakan salah satu susunan upacara dalam *Serentaun*. Salah satu sumber air suci yang digunakan adalah kepurbakalaan Mata air Jalatunda. Hal itu memperlihatkan adanya hubungan antara kepurbakalaan di Sindangbarang dengan upacara *Serentaun*. Maksud dari pengambilan air ini adalah bahwa air tersebut merupakan perwakilan dari sumber energi kekuatan *Karuhun* yang terbagi menjadi 7 mata air. Berikutnya air yang telah diperoleh harus digabung menjadi satu kesatuan agar semua kekuatan *Karuhun* tergabung menjadi satu keutuhan. Proses pengambilan, dan penggabungan air selesai, lalu susunan upacara berikutnya adalah pemercikan air. Diharapkan melalui pemercikan air dari 7 gabungan mata air tersebut dapat mendatangkan berkah dari *Karuhun*. Mata air yang digunakan dalam upacara *Serentaun* adalah seluruhnya dalam wilayah desa Pasir Eurih, mata airnya antara lain dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel. 1. Tujuh sumber air dalam Desa Pasir Eurih yang digunakan untuk upacara *Serentaun*

No.	Sumber air	Kali kecil	Mata air
1.	Sungai Cipamali	√	
2.	Jalatunda		√
3.	Cikubung		√
4.	Cieming		√
5.	Cilipah		√
6.	Ciputri		√
7.	Cieja		√

Alasan mengapa hanya ada 1 kali kecil, sedangkan ada 6 mata air yang digunakan, mungkin disebabkan 6 mata air tersebutlah yang dianggap dapat mewakilkan

kekuatan *Karuhun*, sedangkan kali kecil Cipamali digunakan karena merupakan sumber air suci dalam kalangan masyarakat Desa Pasir Eurih. Mata air yang tepat berada di bawah teras I bangunan Pasir Karamat dahulu merupakan salah satu dari 7 mata air suci yang digunakan dalam upacara *Serentaun*. Sayangnya dewasa ini tidak di gunakan lagi, di karenakan lokasi tempat berlangsungnya upacara tersebut cukup berjauhan dengan lokasi sumber air bangunan Pasir Karamat. Mungkin pula hal itu disebabkan apabila tetap menggunakan sumber air tersebut, memakan waktu yang lebih lama, dan kurang efektif untuk keperluan upacara Berdasarkan sumber air tersebut pernah dijadikan pilihan dari beberapa sumber air lainnya dalam Kampung Sindangbarang, menjadikan sumber air di bangunan Pasir Karamat cukup istimewa dalam kalangan masyarakat setempat.

2. 8. Keadaan akhir bangunan Pasir Karamat dalam proses penelitian

Situs Pasir Karamat dilakukan observasi terakhir pada April 2008, kondisinya dinding per teras masih dapat terlihat dengan jelas, hanya saja banyak tumbuhan sekitar seperti lumut, dan semak belukar menutupi temuan dalam bangunan tersebut. Pada dinding batu yang masih utuh juga terlihat *lichen* (lumut yang berwarna putih, dan biasanya hidup di permukaan bebatuan). Secara keseluruhan, walaupun banyak mengalami kerusakan fisik pada bangunannya, bangunan berundak Pasir Karamat masih tetap memperlihatkan pola-pola yang sama dengan punden berundak hasil tinggalan tradisi megalitik.

BAB 3

PERBANDINGAN BANGUNAN PASIR KARAMAT DENGAN BANGUNAN BERKONSEP MEGALITIK

Pada bab ini, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian maupun konsep megalitik. Pengertian dan konsep tersebut dikeluarkan oleh para arkeolog, atau para pakar, khususnya pakar megalitik. Langkah selanjutnya adalah mencari kesamaan antara bangunan berundak Pasir Karamat dengan konsep, dan pengertian megalitik yang telah diakui kebenarannya. Apabila mempunyai kesamaan, pada bab berikutnya bangunan berundak tersebut dibandingkan dengan situs-situs megalitik yang telah diketemukan, dan telah dikaji, demi tujuan mengidentifikasi bangunan itu sebagai tinggalan dari tradisi megalitik.

3. 1. Tradisi Megalitik

Masa Megalitik termasuk periode sejarah yang tidak meninggalkan berita tertulis, oleh karena itu sesuai dengan tujuan Arkeologi untuk merenskonskripsi tingkah laku masyarakat masa lalu, serta merenskonskripsi kebudayaan (Binford, 1978: 80) diperlukan suatu penelitian terhadap bangunan-bangunan yang berasal dari masa tersebut.

Berdasarkan berbagai referensi tentang megalit-megalit yang ditemukan di Indonesia, Asia Tenggara, Asia Timur, dan Pasifik ada persamaan-persamaan bentuk dan fungsi megalit. Persamaan-persamaan tersebut tampak pada beberapa peninggalan megalitik antara lain pada menhir (*upright-stone*), kalamba (*stone-vat*), arca megalitik (*megalithic statue*), kubur-kubur batu (*stone tomb*), pahatan-pahatan manusia kangkang dan lain-lain.

Persamaan tersebut tampaknya tidak terjadi karena adanya ide-ide yang sama yang muncul begitu saja pada masing-masing tempat yang berbeda, tetapi persamaan itu mempunyai latar belakang tertentu. Para ahli antara lain, ahli bahasa Kern, ahli purbakala Von Heine Geldern, maupun arkeolog yang lain, mengakui bahwa pada zaman dahulu telah terjadi migrasi bangsa yang mempunyai kebiasaan mendirikan bangunan megalitik. Persebaran bangsa itu telah membawa pengetahuan, dan kebiasaan mendirikan batu-batu besar untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kultus nenek moyang (*ancestor*

worship) (Geldern, 1945 dalam Prasetyo, 2004: 95). Berdasarkan data yang ada, di antara para peneliti terdahulu, telah berhasil mengadakan klasifikasi bentuk atau fungsi peninggalan tersebut. Klasifikasi tersebut diambil dari beberapa bangunan megalitik di Indonesia. Diketahui pula bentuk, fungsi, ataupun kepercayaan yang sama dalam situs megalitik yang berbeda.

Kepulauan Indonesia merupakan satu rantai gugusan yang cocok bagi pemeliharaan kelangsungan kehidupan prasejarah, karena letak pulau-pulaunya yang menyebar luas. Pertemuan antar dua kebudayaan yang berbeda, pertemuan kebudayaan setempat dengan budaya pendatang, tampaknya tidak merata dan memperlihatkan proses yang tidak memperlihatkan sebuah perkembangannya. Bahkan di beberapa tempat belum mengalami perubahan sama sekali, dan masih berada dalam keadaan tingkat kehidupan masa prasejarah. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa daerah di Irian Jaya, dan Nusa Tenggara, sedangkan di tempat lain ada beberapa daerah yang memiliki kehidupan prasejarah yang berlangsung terus bersamaan dengan ciri-ciri masa yang paling baru. Demikian pula yang terjadi pada tradisi megalitik yang muncul setelah tradisi bercocok-tanam mulai menyebar dan meluas.

Tradisi megalitik terus-menerus mempengaruhi setiap corak budaya yang masuk ke Indonesia. Contohnya terlihat pada, bentuk-bentuk menhir, batu lumpang, batu dakon serta susunan batu berundak masih banyak diperlihatkan di makam-makam Islam maupun Kristen, seperti yang terdapat di Sulawesi Selatan, Flores, dan daerah-daerah lainnya. Salah satu contohnya pada nisan makam Islam yang menyerupai bentuk menhir setinggi 1,5 m atau lebih yang ada di Pulau Barang Lompo, dan Soppeng (Sulawesi Selatan). Adapun di Flores Tengah terdapat makam Islam bersama-sama dengan batu yang mirip dolmen yang mungkin berfungsi sebagai pelinggih (Soejono, 1993: 307).

Salah satu kehidupan yang sangat sederhana yang erat hubungannya dengan tradisi megalitik, dan telah diteliti secara arkeologis maupun antropologis dengan mendalam adalah pulau Nias. Tradisi megalitik di Nias masih cukup kuat dan sangat mempengaruhi kebudayaan pulau ini, tradisi itu mempengaruhi aktivitas religi mereka, maupun pola hidup mereka. Pulau Nias dianggap sebagai tempat dengan tradisi megalitik yang tergolong maju, karena selain tradisi itu masih berkembang sampai sekarang, tradisi tersebut masih dianut, dan berjalan bersamaan dengan kebudayaan asli mereka.

Kelanjutan tradisi megalitik masih banyak terdapat di tempat-tempat lain di Indonesia, terutama terlihat di Kepulauan Nusatenggara (Timor, Flores, Sumbawa, Sumba dan lain-lain). Tradisi itu masih dilanjutkan dengan nyata, dan dapat dibedakan dari tradisi-tradisi inti kehidupan masyarakat. Contohnya seperti di Tanah Toraja, dan tanah Batak. Tradisi megalitik di sana berkembang bersamaan dengan corak-corak lokal, dan tradisi itu masih dilanjutkan hingga masa sekarang. Kelanjutan tradisi tersebut terkadang tampak nyata sekali sifat megalitiknya berperan, dan mempengaruhi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal semacam itu masih perlu dikaji, dan perlu memerlukan penelitian yang lebih dalam, karena bidang tersebut memungkinkan kita untuk melihat persebaran kebudayaan megalitik, serta pengaruh-pengaruh lain yang telah memberinya corak baru dalam kehidupan masyarakat. Tradisi megalitik selain berkembang bersamaan dengan kebudayaan setempat, tradisi tersebut masih banyak dan tersebar luas di Kepulauan Indonesia.

Pemujaan arwah nenek-moyang untuk mencapai kesejahteraan individu dalam sebuah masyarakat, dapat ditemukan kembali hampir di seluruh Indonesia. Pemujaan tersebut dapat berbentuk kompleks ataupun abstrak. Tempat-tempat yang masih melanjutkan tradisi megalitik dalam bentuk sederhana, di mana tradisi itu hampir lenyap oleh adanya pengaruh budaya lain dalam kehidupan masyarakat, tetap saja konsep megalitiknya tidak benar-benar hilang, bahkan berjalan bersamaan dengan pengaruh budaya lain di dalam masyarakat tersebut.

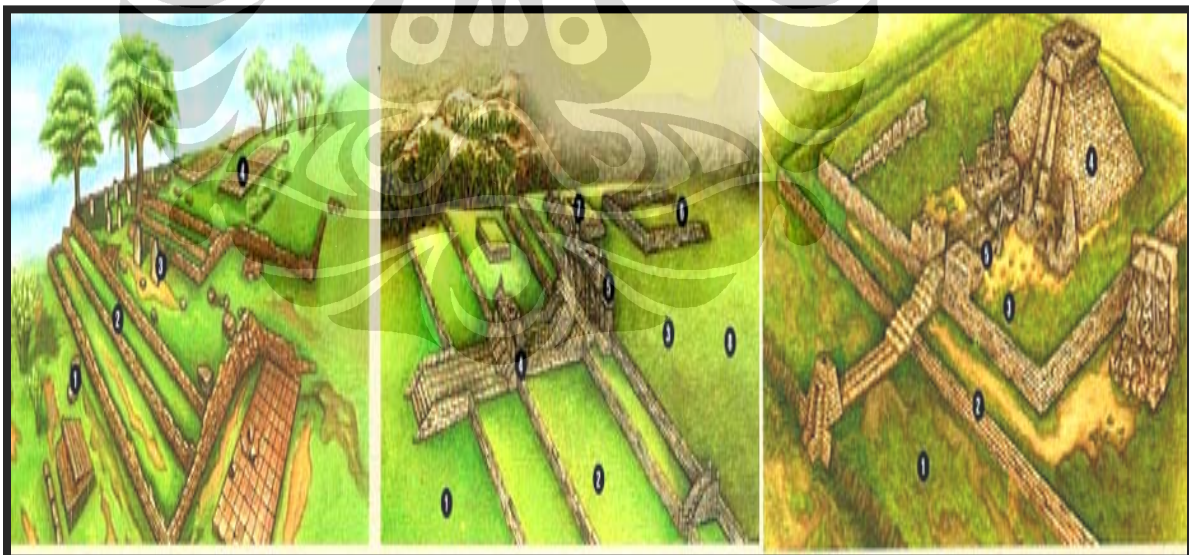
Selain hal yang telah dikemukakan di atas, masih banyak persoalan tentang tradisi megalitik yang harus diteliti, mengingat banyaknya hal yang belum kita ketahui dengan pasti. Salah satunya penggunaan istilah megalitik. Banyak orang beranggapan bahwa tradisi megalitik hanya menghasilkan batu-batu besar saja, padahal hal yang terpenting dari kebudayaan itu ialah konsepnya, yaitu pemujaan terhadap arwah nenek moyang (*animisme*). Pemujaan dalam konsep tradisi megalitik ternyata tidak memerlukan monumen yang besar, cukup dengan monumen kecil, asalkan tujuan pemujaan terhadap arwah leluhur berhasil tercapai untuk kebutuhan keagamaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Wagner, dia mengatakan bahwa megalit yang selalu diartikan sebagai “batu besar”, di beberapa tempat akan membawa konsepsi yang keliru. Objek batu yang lebih kecil, dan bahan lain seperti kayu pun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalit bila

benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral, yakni pemujaan arwah nenek-moyang (Wagner, 1962: 72 dalam Prasetyo, 2004: 94). Manifestasi ide megalit tampaknya telah begitu meresap dalam segala segi kehidupan penduduknya sepanjang masa, khususnya di Indonesia, sehingga tanpa perangkat upacara yang lengkap pun orang dapat dianggap melakukan upacara megalitik. Contohnya seperti upacara korban kerbau dan pengayauan, tempat pelaksanaan upacaranya tersebut tanpa monumen-monumen besar atau tanpa monumen apapun mereka tetap dianggap melanjutkan tradisi megalitik, hal itu karena dalam kehidupan masyarakat megalitik, kerbau mempunyai nilai sakral, dan pemilikan kerbau menentukan status sosial seseorang. (Soejono, 1993: 207-208).

3. 2. Perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan konsep megalitik.

Seperti yang dikatakan pada sebelumnya, tradisi tersebut selain di anut, tradisi megalitik kerap kali berkembang mengikuti perkembangan kebudayaan setempat. Contohnya dapat disaksikan pada pembangunan candi-candi yang berundak-undak di tempat yang tinggi, dan pembangunannya mengikuti konsep punden berundak.

Contoh gambar dari perkembangan punden berundak menuju ke bentuk candi :



Tipe (A)

Tipe (B)

Tipe (C)

Gambar 12. Sumber: (Indonesian Heritage: 2002, vol : VI, hal : 35)

Bentuk bangunan dari tradisi megalitik yang berasal dari masa prasejarah (tipe A) telah mengalami perubahan dari jaman prasejarah hingga ke masa Hindu-Buddha (tipe B, dan tipe C). Walaupun bentuk bangunan berubah, tujuan pendiriannya tetap tidak berubah, yaitu untuk keperluan pemujaan. Hal serupa terlihat pada punden Arca Domas yang diduga berasal dari masa prasejarah (tipe A), dan masih menjadi kawasan keramat Baduy hingga saat ini. Situs tersebut memiliki batu datar yang diletakan di sekitar gugusan (anak tangga untuk memasuki teras I), sedangkan pada teras II bangunan itu terdapat monolit yang menghadap dinding teras. Adapun pada teras III terdapat batu tegak, dan di teras teratas dari bangunan ada sebuah bidang dari batu segi empat yang datar. Situs Arca Domas hingga saat ini masih digunakan masyarakat Baduy untuk pemujaan terhadap arwah nenek moyang, hal itu memperlihatkan dalam bentangan waktu yang panjang, tetap saja tujuan asli dari pendiriannya bangunan tidak berubah.

Adapula bangunan berundak di situs Jawa Tengah, yaitu situs Ratu Baka yang mengikuti konsep bangunan megalitik (tipe B). Bangunan itu memiliki pintu untuk memasuki gugusan yang dibangun di dataran tinggi, dan terbagi menjadi tiga teras. Situs tersebut mempunyai jalan masuk ke atas dengan sisa-sisa kolam renang, serta mempunyai tiang penyangga atap kayu. Situs Ratu Baka merupakan tempat suci bertingkat berturutan. Bangunan itu berundak-undak mirip dengan bangunan prasejarah punden berundak, hanya saja memiliki banyak tambahan. Bangunan Ratu Baka merupakan situs klasik awal.

Perkembangan selanjutnya dapat terlihat pada situs candi Sukuh, yang terletak di lereng gunung Lawu, Jawa tengah (tipe C). Candi itu termasuk dalam periode klasik akhir (pertengahan abad 15). Arsitektur Candi itu terdiri dari tiga undakan atau 3 teras. Pada undakan III terdapat prasasti di atas patung Garuda, dan bangunan yang berbentuk seperti piramid pendek.

Apabila tiga tipe perkembangan bangunan berundak dibandingkan dengan bentuk fisik bangunan Pasir Karamat, bangunan Pasir Karamat mempunyai kemiripan dengan tipe (A), hal tersebut karena bangunan Pasir Karamat tidak mempunyai ruangan maupun atap, dan terdiri dari undakan-undakan yang tersusun dari batu dan tanah.

Perkembangan punden berundak mengikuti perkembangan jaman juga dikatakan serupa oleh Quaritch Wales, ia mengatakan bahwa pendirian bangunan di tempat-tempat tinggi seperti Candi Sukuh merupakan satu tingkat perkembangan lebih lanjut dari pertumbuhan budaya Jawa-Hindu itu sendiri, dan tergolong dalam corak budaya khas yang bersumber pada Megalitik (Wales 1958: 92 dalam Soejono, 1993:209). Wales juga mengatakan susunan batu berundak seperti yang terdapat di Lebaksibedug, Arca Domas, Gunung Dangkeles, Argapura, Sukuh, Ceto, Gunung Kekep, maupun Gunung Butak, pada hakekatnya adalah tempat pemujaan bagi kepala suku, dan berkembang menjadi tempat pemujaan arwah orang yang telah meninggal atau orang-orang lain yang dianggap berjasa terhadap masyarakat (Soejono, 1993: 210). Tradisi yang berhubungan dengan pendirian bangunan megalitik tersebut, kini sebagian sudah musnah, dan ada yang masih berlangsung. Kepercayaan terhadap kekuatan arwah nenek-moyang yang hidup dalam masa-masa kemudian, disesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal itu terlihat dengan adanya peninggalan-peninggalan masa prasejarah yang berdampingan dengan peninggalan Hindu, dan kemudian dari masa Islam.

Selain memperlihatkan hal pemujaan terhadap arwah nenek moyang, tradisi megalitik juga memperlihatkan kebudayaan pada batu-batu besar yang disusun teratur menurut suatu pola tertentu, yaitu seperti yang ditemukan di puncak-puncak bukit dengan orientasi timur-barat atau menghadap ke gunung-gunung. Orientasi timur-barat merupakan suatu konsep yang disejajarkan dengan perjalanan matahari yang melambangkan kehidupan dan kematian. Kepercayaan terhadap kekuatan alam yang menguasai kehidupan sangat berpengaruh, dibuktikan dengan adanya menhir, undak batu, arca-arca, batu lumpang, dolmen, serta beberapa batu yang disusun sedemikian rupa untuk kepentingan upacara-upacara tradisi megalitik (Sukendar, 1982:84). Hal serupa terlihat pula dalam bangunan Pasir Karamat yang didalamnya terdapat objek yang profilnya mempunyai kemiripan dengan dolmen, dan menhir.

Kepercayaan masyarakat pendukung kebudayaan tradisi megalitik adalah bahwa kekuatan alam dan arwah nenek-moyang yang telah meninggal akan didapat melalui pendirian-pendirian benda-benda tersebut, dan melalui batu-batu itu pula arwah nenek-moyang diharapkan akan memberikan kesejahteraan kepada mereka yang masih hidup, hingga kesuburan pada tanah untuk bercocok tanam, serta hewan ternaknya

(Soejono, 1993: 222). Apabila hal tersebut dikaitkan dengan keberadaan objek di dalam bangunan Pasir Karamat, memungkinkan tujuan dari pembangunan bangunan Pasir Karamat dahulu sebagai persembahan untuk arwah nenek moyang, dengan harapan pendiriannya dapat meningkatkan kesuburan tanah sekitarnya. Hal tersebut tampaknya selaras dengan mayoritas masyarakat Sindangbarang sekarang yang bermata pencarian sebagai petani. Tentu hal itu dapat berhubungan apabila memang masyarakat terdahulu yang mendirikan bangunan Pasir Karamat juga sebagai masyarakat agraris.

Hingga kini benda-benda megalitik masih merupakan tanda tanya yang besar atau merupakan masa lalu yang belum terpecahkan dengan tuntas. Beberapa ahli menganggap kompleks megalitik menyebar ke berbagai penjuru dunia dalam suatu gerak penyebaran yang berciri religius, ada pula yang memandangnya sebagai ciri suatu tingkat peradaban yang sudah mantap, sedangkan yang lain mengabaikan keberadaan kompleks megalitik ini sebagai suatu kesatuan yang nyata, tetapi memiliki arti kultural tersendiri (Soejono, 1981:230). Mungkin hal itu disebabkan oleh keanekaragaman benda-benda hasil tradisi megalitik tersebut, tradisi megalitik dapat meluas ke benua Asia maupun Eropa dengan ciri-ciri khas yang masing-masing berbeda, dan seperti yang diketahui, tradisi ini merupakan tradisi yang berasal dari masa prasejarah hingga masa sekarang yang mempunyai bentangan waktu yang sangat panjang, tetapi tetap saja tradisi tersebut bertahan hingga sekarang.

3. 3. Tradisi megalitik di tanah Sunda, Jawa Barat.

Berdasarkan temuan benda-benda budaya yang berasal dari zaman prasejarah, dapat dipastikan bahwa wilayah tanah Sunda telah ada kehidupan manusia, jauh sebelum manusia yang bermukim di tempat tersebut mengenal tulisan (masa sejarah). Hal itu berarti pada masa prasejarah tanah Sunda telah dihuni oleh kelompok-kelompok manusia yang meninggalkan jejak hidup mereka yang berbudaya. Mereka membentuk dan meninggalkan kebudayaan, walaupun betapa sederhananya. Kebudayaan itu dapat terlihat pada kompleks bangunan megalitik yang menyebar secara merata di wilayah tanah Sunda, terutama di wilayah dataran tinggi, dan pegunungan yang terletak di bagian tengah, maupun bagian selatan.

Bangunan megalitik di tanah Sunda memiliki beberapa variasi bentuk bangunan, dan beberapa diantaranya berlangsung menembus hingga masa sejarah, bahkan masih ada pengaruhnya hingga masa sekarang. Karena itu tradisi megalitik merupakan peninggalan budaya prasejarah yang sangat bermakna dalam konteks kebudayaan Sunda secara keseluruhan (Ekadjati, 2005: 22- 38).

Hal lain yang menarik perhatian dari wilayah Jawa Barat ialah ditemukannya benda-benda budaya masa prasejarah dan benda-benda sejarah di lokasi yang sama, seperti di Ciampea (Kabupaten Bogor) dan Leles (Kabupaten Garut). Hal tersebut mengindikasikan lokasi itu dijadikan pemukiman secara terus-menerus sejak masa prasejarah hingga memasuki masa sejarah. Hal serupa terlihat di situs Ciampea, selain diketemukan benda-benda budaya seperti kapak perunggu, alat terbuat dari besi, dan perhiasan dari manik-manik yang berasal dari masa perundagian prasejarah, juga didapatkan benda-benda budaya dari masa sejarah kerajaan Tarumanegara. Bahkan di situs Lembah Leles ditemukan benda-benda budaya yang berasal dari tiga tradisi, yaitu tradisi prasejarah (bangunan megalitik), tradisi sejarah periode Hindu (candi), dan tradisi sejarah Islam (kuburan). Diketemukan kedua artefak dari dua masa yang berbeda menunjukkan adanya perpaduan kebudayaan materil dalam kehidupan masyarakat setempat dengan latar belakang pemujaan terhadap nenek moyang, dan memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan hidup di dunia (Asmar, 1970: 218; 1975: 21-23).

Berdasarkan temuan yang berupa batu dakon dan batu tapak kaki yang terdapat dalam situs Ciangsana, Desa Sukaresmi, Kampung Sindangbarang, memperlihatkan adanya dua ciri khas temuan yang berasal dari masa yang berbeda dalam satu situs. Batu dakon dalam situs tersebut mempunyai ciri khas dari zaman prasejarah, sedangkan batu tapak kaki mempunyai kemiripan dengan temuan batu tapak kaki dalam situs sejarah Ciampea, situs tersebut diduga sebagai peninggalan dari Kerajaan Tarumanegara abad ke-4 masehi. Tampaknya dua temuan yang memiliki ciri khas dari masa yang berbeda dalam satu situs terjadi pula dalam kepurbakalaan Sindangbarang.

Bangunan megalitik adapula yang disusun menurut sistem timur-barat yang melambangkan perjalanan hidup manusia. Timur adalah tempat matahari terbit yang melambangkan kelahiran. Barat adalah tempat matahari terbenam yang melambangkan

kematian (Sukendar, 1982:84). Melalui upacara ritual yang dilakukan di kompleks tradisi megalitik diharapkan muncul tenaga-tenaga gaib yang dipancarkan oleh alam dan arwah nenek moyang yang dianggap dapat memberikan kekuatan dan kesejahteraan hidup anak-cucunya, maupun kesuburan cocok-tanam, peternakan, serta keselamatan dalam mencari nilai-nilai hidup yang baru (Asmar, 1970: 216). Konsep orientasi Timur-Barat atau Barat-Timur yang berasal dari tradisi megalitik itu tampaknya digunakan juga oleh masyarakat Sunda kuno, karena banyak bangunan megalitik di Jawa Barat yang memiliki orientasi demikian, contohnya situs Pangguyangan yang terletak di Sukabumi. Punden berundak tersebut berorientasi barat-timur. Hal serupa juga terlihat pada punden berundak Lebak Sibeduk yang memiliki orientasi barat-timur, adapula situs Hululingga, Kuningan, yang memiliki orientasi timur-barat.

Selain orientasi arah mata angin, punden berundak tradisi megalitik juga mempunyai orientasi arah hadap depan-belakang bangunan berundak, dan kebanyakan arah hadap bangunan berundak khususnya di Jawa barat menghadap ke gunung yang paling tinggi, seperti yang terlihat pada punden berundak situs gunung Padang, Cianjur, yang memiliki arah hadap ke gunung. Situs Arca Domas yang berada di Rangkasbitung, juga memiliki arah hadap ke gunung. Berdasarkan orientasi bangunan Pasir Karamat yang barat-timur, dan menghadap ke gunung Salak apabila dilihat dari arah tenggara teras teratas, bisa dikatakan bangunan tersebut juga memiliki konsep serupa, yaitu konsep yang melambangkan perjalanan matahari.

Masuknya berbagai ajaran agama dalam suatu daerah, kerap kali kepercayaan terhadap nenek moyang tetap tidak hilang, melainkan bercampur dengan unsur agama-agama yang masuk. Hal demikian dapat disaksikan terhadap kepercayaan terhadap nenek moyang yang dianut oleh masyarakat Baduy, pusat pemujaan mereka adalah berada di situs Arca Domas. Mereka menganggap bahwa orang pertama yang diturunkan oleh Tuhan ke tanah Sunda hidup di wilayah tersebut, dan orang-orang yang menempati tanah Sunda sekarang merupakan turunan langsung dari orang pertama itu, begitupula dengan semua orang yang hidup di bumi sekarang ini. Masyarakat Baduy meyakini bahwa daerah Baduy merupakan pusat dunia atau inti bumi, di tempat itulah awal pula penciptaan alam semesta, serta menjadi tempat pertama kali diturunkan manusia yang

kemudian menjadi leluhur orang Baduy dan penghuni bumi lainnya (Permana, 2006: 164).

Alasan mengapa mengangkat masyarakat Baduy sebagai contoh perbandingan, selain dikarenakan wilayah masyarakat tersebut di Tanah Sunda, Jawa Barat, juga dikarenakan masyarakat kebudayaan Baduy lah yang sampai sekarang masih mempertahankan kebudayaan asli Sunda atau mungkin masih mempertahankan kebudayaan masyarakat Sunda kuno hingga sekarang. Adapun selain karena mempertahankan, masyarakat Baduy juga memiliki konsep kepercayaan yang serupa dengan konsep tradisi megalitik, yaitu pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Tampaknya hal tersebut selaras dengan kepercayaan masyarakat sekitar Sindangbarang yang masih melakukan upacara untuk ucapan terimakasih terhadap leluhur (*Serentaun*), dan keberadaan bangunan Pasir Karamat yang apabila tujuan pendiriannya disamakan dengan tujuan dari punden berundak tradisi megalitik yang *animisme*.

Hal yang membuat situs perundagian di Jawa Barat berbeda dengan situs masa perundagian dengan wilayah lainnya di Indonesia, ialah terletak pada perkembangan inti kepercayaan masyarakat Tanah Sunda kuno yang tidak cenderung kearah masalah penguburan. Dalam Tanah Sunda, terutama di daerah pedalamannya, kecenderungan menuju kearah pemujaan nenek moyang. Argumentasi tersebut diperkuat dengan tidak adanya perkuburan dalam temuan situs megalitik di Jawa Barat, contohnya dalam situs Gunung Padang, situs Pangguyangan, maupun situs Lebak Sibedug. Hal ini tentu sangat berbeda dengan situs megalitik yang berada di pulau Sumatra, contohnya situs Pasemah, yang umumnya situs perkuburan. Perbedaan tersebut mungkin merupakan kelanjutan dari masa tradisi megalitik sebelumnya yang akhirnya berpengaruh terus sampai masa-masa kemudian, bahkan dalam hal-hal tertentu masih tampak pengaruhnya hingga sekarang.

Melihat uraian-uraian tersebut, sangat terlihat bahwa tradisi megalitik sangat mempengaruhi pola aspek kehidupan masyarakat Indonesia khususnya, dari segi pola kehidupan sehari-hari sampai dari segi religi. Tradisi megalitik juga tersebar hampir secara menyeluruh di kepulauan Indonesia yang memperlihatkan aneka ragam bentuk dan corak yang berbeda.

3. 4. Persaman konsep bangunan Pasir Karamat dengan konsep punden berundak di situs Jawa Barat

Kebudayaan megalitik tidak hanya tradisinya saja yang berlanjut, tetapi tradisi bangunannya turut tersebar pula hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Bangunan megalitik dikenal dan dinamakan punden berundak, dikarenakan bentuknya yang berundak-undak. Bentuk bangunannya dapat bermacam-macam. Arsitektur bangunannya dapat berdiri sendiri atau dapat berupa satu kesatuan dari suatu kelompok bangunan, tetapi tentu saja maksud utama, dan tujuan dari pendirian bangunannya tak luput dari latar belakang pemujaan nenek-moyang, serta pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi si mati.

Punden atau bangunan berundak adalah bangunan yang diduga berasal dari zaman prasejarah yang berlanjut sampai masa sekarang. Bangunan tersebut adalah jenis peninggalan tradisi megalitik yang termasuk dalam struktur. Struktur lain yang biasanya ditemukan bersamaan dengan bangunan itu adalah jalan batu, dan anak tangga dalam satu kesatuan. Objek yang berasal dari tradisi yang serupa juga biasanya ditemukan dalam suatu kesatuan bangunan. Pendirian dan pemujaan terhadap bangunan-bangunan tersebut diharapkan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka yang hidup. (Sukendar, 1982: 84-85).

Punden berundak biasanya berdenah segi empat dan tersusun bertingkat-tingkat. Pembangunannya ada yang berbentuk piramid, adapun yang mengikuti kemiringan lahan, dan semakin tinggi tingkatannya semakin ke belakang letaknya. Pendirian bangunan ada yang mengikuti bentuk keadaan lokasi, dan ada yang mengikuti keadaan permukaan tanah (mengikuti kontur). Batas antar teras atau dinding-dinding perterasnya dibuat dengan bahan batu andesit dan tanah. Undakan teratas atau teras teratas dari punden berundak biasanya dianggap sebagai tempat yang paling suci atau sakral. Punden berundak mempunyai bermacam-macam tipe bentuk, tergantung pada masa kapan bangunan ini didirikan. Urian tersebut cukup memperlihatkan kemiripan dengan arsitektur dari bangunan Pasir Karamat.

Bentuk dari punden berundak merupakan perubahan bentang-lahan, ataupun undak-undakan yang memotong leher bukit, seperti tangga raksasa. Bahan utamanya tanah, bahan pembantunya batu. Bangunan seperti ini banyak ditemukan di wilayah Jawa Barat. Beberapa contoh bangunan berundak yang telah ditemukan dan telah diteliti di Jawa Barat, terlihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Situs punden berundak di Jawa Barat

No	Situs	Lokasi	Jumlah teras	Bentuk denah
1.	Gunung Padang	Cianjur	5-7 teras	anak tangga bertingkat*
2.	Lembah Duhur	Cianjur	5 teras	anak tangga bertingkat*
3.	Pasir Ciranjang	Cianjur	5 teras	teras berderet bertingkat**
4.	Bukit Kasur	Cianjur	5 teras	anak tangga bertingkat*
5.	Hululingga	Kuningan	3 teras	piramid
6.	Pasir Lulumpang	Garut	13 teras	piramid
7.	Pasir Tanjung	Garut	9 teras	setengah lingkaran bertingkat
8.	Pasir Gantung	Garut	12 teras	anak tangga bertingkat*
9.	Pasir Luhur	Garut	11 teras	anak tangga bertingkat*
10.	Pasir Astaria	Garut	15 teras	anak tangga bertingkat*
11.	Pasir Tengah	Garut	15 teras	anak tangga bertingkat*
12.	Pasir Kolecer	Garut	15 teras	segitiga bertingkat
13.	Pasir Kairapayung	Garut	11 teras	setengah lingkaran bertingkat
14.	Cangkuang	Garut	3 teras	setengah lingkaran bertingkat
15.	Arca Domas	Rangkasbitung	13 teras	setengah lingkaran bertingkat
16.	Lebak Sipedug	Rangkasbitung	11 teras	piramid
17.	Kosala	Rangkasbitung	5 teras	setengah lingkaran bertingkat
18.	Pangguyangan	Sukabumi	7 teras	anak tangga bertingkat*
19.	Tampomas I	Sumedang	7 teras	piramid
20.	Tampomas II	Sumedang	3 teras	anak tangga bertingkat*

* Halaman teras bertingkat, ** Halaman teras setiap tingkat lebar.

Sumber : (Abdullah, 2000; Sukendar 1985)

Punden berundak di Jawa Barat pada umumnya mempunyai bentuk denah seperti anak tangga, yaitu semakin kebelakang semakin tinggi terasnya. Hal serupa terlihat juga pada denah bangunan berundak Pasir Karamat, bangunan tersebut memiliki denah seperti anak tangga, mengikuti kemiringan lahan, dan semakin kebelakang semakin tinggi terasnya. Jumlah teras bangunan berundak Pasir Karamat adalah 9 teras. Pada umumnya jumlah teras punden berundak di Jawa Barat berangka ganjil, hanya sedikit bangunan berundak di Jawa Barat yang jumlah terasnya berangka genap. Matriks atau tempat kedudukan punden berundak di Jawa Barat terdiri dari dua macam, yaitu tempat datar dan tempat miring (Sukendar, 1986: 60-61). Matriks bangunan Pasir Karamat adalah tempat miring

Punden berundak di Jawa Barat tampaknya memilih gunung tertinggi di wilayah sekitarnya sebagai arah hadap dan orientasi bangunannya, dalam hal itu gunung pasti di belakang punden berundak tersebut, sedangkan keletakan lingkungan alam seperti sawah, ladang, dan hutan, ternyata tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu. Kerap kali dalam situs punden memang berada pada daerah pertanian, dan di sekitar hutan, rupanya faktor lingkungan yang berupa lahan pertanian, maupun hutan tidak mempengaruhi pola penempatan arah hadap situs, terbukti dengan letaknya yang kebanyakan berada di sekeliling situs, di depan, di samping, dan di belakang situs. (Sukendar, 1985:9-10). Hal serupa terjadi terhadap keletakan bangunan Pasir Karamat yang berada di atas persawahan.

Berdasarkan contoh-contoh sebelumnya, tampaknya punden berundak di Jawa Barat juga mengikuti konsep tradisi megalitik kebanyakan, hal itu terlihat pada arah hadap maupun orientasi bangunan berundak di Jawa Barat yang kebanyakan memiliki arah hadap dan orientasi yang serupa dengan konsep megalitik. Konsep tersebut terlihat juga pada bangunan berundak Pasir Karamat. Arah hadap maupun orientasi sebuah punden berundak patut untuk diperhitungkan sebagai kajian penelitian tradisi megalitik, karena konsep dasar dari arah hadap tersebut juga menggambarkan pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Arah hadap ke gunung menggambarkan bahwa gunung tersebut dianggap sebagai tempat tinggal atau tempat bersemayam para arwah leluhur mereka, sedangkan orientasi Timur-Barat menggambarkan sebuah perjalanan hidup leluhur mereka (Asmar, 1975b: 35). Alasan mengapa punden berundak di Jawa Barat memiliki konsep yang serupa dengan konsep punden berundak tinggalan tradisi megalitik, mungkin dikarenakan kepercayaan masyarakat Sunda kuno memiliki kemiripan dengan konsep *animisme* yang berasal dari tradisi megalitik, yaitu ketika kepercayaan masyarakat Sunda kuno sebelum agama Islam, Kristen, Hindu maupun Buddha belum memasuki wilayah mereka.

Hal menarik lainnya dari bangunan Pasir Karamat adalah bangunan itu sama sekali tidak digarap sebagai persawahan oleh penduduk setempat. Kejadian itu berbeda sekali dengan tanah sekitarnya bangunan tersebut yang digunakan penduduk sebagai kepentingan persawahan, padahal di bawah teras I bangunan Pasir Karamat memiliki sebuah mata air, dan di bangunan itu pada teras II adanya sebuah kuburan tua, yang tampaknya dikeramatkan oleh penduduk setempat.

Selain memiliki kuburan, bangunan Pasir Karamat memiliki susunan batu yang berukuran sedang disusun mengelilingi bangunan tersebut, yang terlihat seperti pagar dari batu. Pada undakan VII terdapat monolit yang ditopang oleh beberapa batu kecil dibawahnya, dan sisi atas monolit itu terlihat datar. Batu-batu kecil tersebut selain menopang juga sebagai kaki-kaki monolit tersebut. Profil batu monolit pada teras VII bangunan Pasir Karamat menyerupai dolmen hasil budaya tradisi megalitik Dolmen sendiri mempunyai ciri khas, yaitu susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai bentuk meja. Dolmen tersebut berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Kata dolmen itu sendiri berasal dari bahasa Briton (Perancis utara), “dol” yang berarti meja, dan “men” yang berarti batu. (Soejono, 1981: 315). Dolmen dapat berfungsi juga sebagai penguburan, hal demikian terlihat pada ekskavasi oleh De hand di Gerahan-Mrawan (Jawa Timur), dalam ekskavasi tersebut berhasil ditemukan gigi manusia, dan manik-manik dalam berbagai ukuran yang dibuat dari batu, kaca, dan terakota yang totalnya berjumlah 79 buah, serta emas berupa cincin (mungkin sebagai bekal kubur) (Heekeren, 1958; dalam Soejono, 1993: 215). Ditemukannya monolit berbentuk seperti dolmen di Pasir Karamat, tidak dapat banyak dibicarakan atas

fungsinya, karena hal itu perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam, yaitu ekskavasi, untuk mengetahui tujuan dari pembangunannya.

Pada teras IX bangunan Pasir Karamat, terdapat monolit yang berdiri tegak dan besar. Monolit tersebut memiliki arah hadap tenggara ke arah letak Gunung Salak berada. Letak batu monolit itu berada di tengah-tengah teras. Keletakan, arah hadap, maupun profil monolit tersebut mempunyai kemiripan dengan “menhir” yang berasal dari tradisi megalitik. Kata “menhir” itu sendiri berasal dari bahasa Briton dengan asal kata “men” yang berarti batu, dan “hir” yang berarti berdiri, jadi secara harfiah menhir berarti batu yang berdiri (Soejono, 1981:321). Kemiripan monolit teras IX Pasir Karamat dengan menhir berdasarkan pula dengan seringnya ditemukan menhir diletakkan pada teras teratas pada situs-situs punden. Hal tersebut mungkin disebabkan makin tinggi tingkatan suatu teras, makin suci pula teras tersebut, maka dari itu benda suci biasanya diletakan pada teras puncak. Menhir itu sendiri dapat berfungsi sebagai penanda tempat suci, arca megalitik, sebagai penolak bala, hingga menhir itu dapat berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungan pemujaan arwah leluhur (Kosasih, 1986: 30). Berdasarkan berbagai pendapat para ahli megalitik terdapat satu titik temu, yaitu bahwa menhir adalah suatu unsur megalitik yang dibangun oleh pendukungnya untuk memenuhi kebutuhan yang ada hubungannya dengan upacara tertentu.

Adapun hal menarik lainnya mengenai kepurbakalaan Sindangbarang, yaitu adanya kepurbakalaan sumber air, contohnya kepurbakalaan Sumur Jalatunda yaitu berupa mata air, dan kepurbakalaan Taman Sri Bagenda yang berupa kali kecil. Beberapa bangunan berundak dalam wilayah kampung tersebut pun dijumpai pula sumber air di dekatnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Kaitan kepurbakalaan Sindangbarang dengan sumber air.

No	Kepurbakalaan Sindangbarang	Kali kecil	Mata air
1.	Bangunan berundak Pasir Karamat		√
2.	Bangunan berundak Majusi	√	√
3.	Bangunan berundak Surawisesa	√	
4.	Bangunan berundak Rucita	√	
5.	Bangunan berundak Pasir Eurih,	√	
6.	Bangunan berundak Leuweng Kebon Gede	√	
7.	Bangunan berundak Hunyur Kadoya	√	
8.	Bangunanberundak HunyurCibangke	√	
9.	Megalitik Bale Kambang	√	

Sumber: (Munandar, 2007 : 8-18)

Keadaan tersebut terjadi pula di beberapa situs lainnya di wilayah Jawa barat, misalnya di bagian bawah Punden berundak Gunung Padang, Cianjur, juga didapatkan mata air (sumur) kuno yang selalu mengeluarkan air (Sukendar, 1985: 86). Begitupula dengan apa yang diketemukan dalam situs megalitik Kampung Kuta, Sukabumi, dekat dengan aliran sungai Cicatih yang bernama situs Batu Jolang. Situs tersebut terletak di puncak bukit kecil yang diapit oleh aliran Sungai Cisaat dan Cileur (Azis dan Bintarti, 1986:82). Dalam wilayah Kuningan, Desa Ragawacana terdapat kelompok menhir besar, batu dakon, maupun batu datar di puncak bukit kecil, dan di bagian bawah bukit yang berada bangunan-bangunan megalitik tersebut terdapat kolam alami yang dinamakan *Balong Kagungan* (Kosasih, 1986:35).

Menurut keterangan A.M Sumawijaya sebelum upacara *Serentaun* Sindangbarang diadakan, maka *kokolot lembur* (pemuka agama yang memimpin upacara) mengambil air dari 7 mata air yang berbeda di wilayah Sindangbarang dan sekitarnya. Air itu kemudian dipergunakan untuk keperluan upacara. (Munandar, 2007:27). Upacara *Serentaun* ternyata tidak hanya ada di Sindangbarang saja, namun dapat dijumpai juga pada masyarakat Kampung Cengkuk, Desa Margalaksana, di kabupaten Sukabumi. Dalam Kampung itu terdapat bangunan megalitik situs Tugu Gede. Artefak yang ditemukan situs tersebut pun cukup beragam, dari jenis batuan seperti menhir, batu dakon, batu obsidian, beliung persegi, batu lumpang, maupun keramik.

Berdasarkan keterangan tentang masyarakat setempat situs Tugu Gede yang melakukan upacara *Serentaun* dan memiliki artefak-artefak hasil tradisi megalitik, hal tersebut tampaknya selaras dengan situs Sindangbarang yang juga melakukan upacara tersebut dan memiliki temuan-temuan yang mirip dengan tradisi megalitik.

Analisis perbandingan antara bangunan Pasir Karamat dengan punden berundak dilakukan pada bab selanjutnya. Analisis datanya bab berikutnya lebih mendetail dari bab ini. Analisis tersebut juga menggunakan konsep megalitik yang sudah dipaparkan dalam bab ini, dan dijadikan acuan utama dalam tahap analisis perbandingan. Perbandingan itu dilakukan demi tujuan mengidentifikasi bangunan berundak Pasir Karamat agar mengeluarkan sebuah eksplanasi.

BAB 4

PERBANDINGAN BANGUNAN PASIR KARAMAT DENGAN PUNDEN BERUNDAK DAN KAJIAN KEBERADAAN KEPURBAKALAAN SINDANGBARANG MELALUI SUMBER TERTULIS

4. 1. Tinjauan terhadap Bangunan Pasir Karamat sebagai fitur arkeologi

Analisis ini merupakan suatu langkah pengamatan langsung pada objek utamanya yaitu pengamatan terhadap bangunan berundak Pasir Karamat yang diduga sebagai punden berundak. Pengamatan ini bertujuan mengamati bangunan tersebut sebagai hasil peninggalan masyarakat masa lampau. Pengamatan tersebut dilakukan terhadap: Bentuk, denah, keletakan, ukuran, bahan baku bangunan maupun orientasi bangunan tersebut.

Analisis fitur, dalam tahap prosesnya tidak hanya bangunannya saja yang mengalami proses analisis, tetapi temuan-temuan di dalam bangunan tersebut perlu pula dianalisis. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah adanya hubungan bangunan tersebut dengan temuan yang terkandung di dalamnya (asosiasi). Keletakan temuan, ukuran, arah hadap maupun denah temuan dalam bangunan perlu pula digunakan sebagai data-data yang dapat mendukung penelitian. Proses penelitian semacam ini menggunakan benda-bendanya sebagai data penelitian (artefaktual).

Mengingat hal-hal yang hendak diamati berada di atas permukaan tanah di suatu bentangan alam, maka hal-hal yang bersifat geografis, seperti kemiringan tanah (kontur) dan kondisi lingkungan sekitar (flora dan fauna) meliputi sumber air pada umumnya harus diketahui. Kondisi lingkungan digunakan sebagai data kajian, dikarenakan oleh asal-usul bangunan dan temuan di dalamnya merupakan hasil dari alam sekitarnya. Informasi tentang proses jejak buat terhadap bangunan tersebut, diharapkan dapat pula diketahui dari data keadaan lingkungan alam sekitar.

Perihal keberadaan suatu bangunan sangat erat hubungannya dengan masyarakat penciptanya, dan dikarenakan penciptanya merupakan masyarakat terdahulu, pemukiman sekarang yang hidup dekat bangunan tersebut dapat pula dijadikan sebagai objek penelitian. Mungkin telaah pada masyarakat sekitarnya tidak artefaktual, tetapi tidak terlepas dari salah satu tujuan arkeologi, yaitu reskonstruksi sejarah kebudayaan, dan reskonstruksi tingkah laku, maka semua data yang sekiranya dapat mendukung

penelitian, harus digunakan. Tinjauan terhadap bangunan Pasir Karamat tersebut telah diuraikan pada bab 2.

4. 2. Perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan punden berundak.

Berdasarkan tujuan utama, yaitu usaha identifikasi, maka uraian terhadap bangunan Pasir Karamat yang telah dilakukan pada bab 2 dibandingkan dengan tingalan yang serupa. Dalam hal ini bangunan berundak Pasir Karamat dibandingkan dengan punden berundak hasil tradisi megalitik. Perbandingan itu menggunakan laporan lengkap tentang pemerian punden-punden berundak yang telah diteliti, maka dari itu sebagian besar analogi pada penelitian ini dilakukan berdasarkan laporan-laporan tersebut. Perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan punden berundak memperhatikan bentuk, gaya, ukuran punden-punden lainnya demi mencari persamaan dan perbedaannya. Tidak terlupakan pada tahap ini, Bangunan berundak yang terletak dalam wilayah kepurbakalaan Sindangbarang tersebut dikaji pula melalui sumber-sumber tertulis yang berhubungan, dan dari hasil analisis itu diharapkan dapat mendapatkan suatu jawaban dari permasalahan penelitian.

Diakibatkan letak bangunan berundak Pasir Karamat di Jawa Barat, maka terlebih dahulu mencoba membandingkan bangunan tersebut dengan punden yang berada di Jawa Barat. Alasan Mengapa bangunan berundak itu dibandingkan dengan bangunan megalitik lain atau punden berundak, karena disebabkan oleh :

Salah satu ciri punden berundak adalah dibangun dengan mengikuti bentuk keadaan lokasi, dan menghadap ke arah tempat lebih tinggi yang dianggap sebagai tempat suci. Hal demikian terlihat pada situs Gunung Padang yang pembangunannya mengikuti kelerengan lahan. Adapula situs Arca Domas, Cibalai (Jawa Barat) apabila dilihat dari teras paling atas, bangunannya menghadap Gunung Salak. Dua hal tersebut juga dimiliki oleh bangunan Pasir Karamat, yang bangunannya apabila dilihat ke arah tenggara dari teras paling atas menghadap Gunung Salak, serta pembangunannya mengikuti kemiringan lahan. Alasan mengapa Gunung Salak dijadikan arah hadap, mungkin disebabkan gunung tersebut merupakan gunung yang tertinggi dari pegunungan sekitarnya. Gunung Salak tersebut seperti induk dari gunung-gunung sekitarnya, dan gunung itu berada di tengah-tengah pegunungan besar, yaitu Gunung Pangrango dan

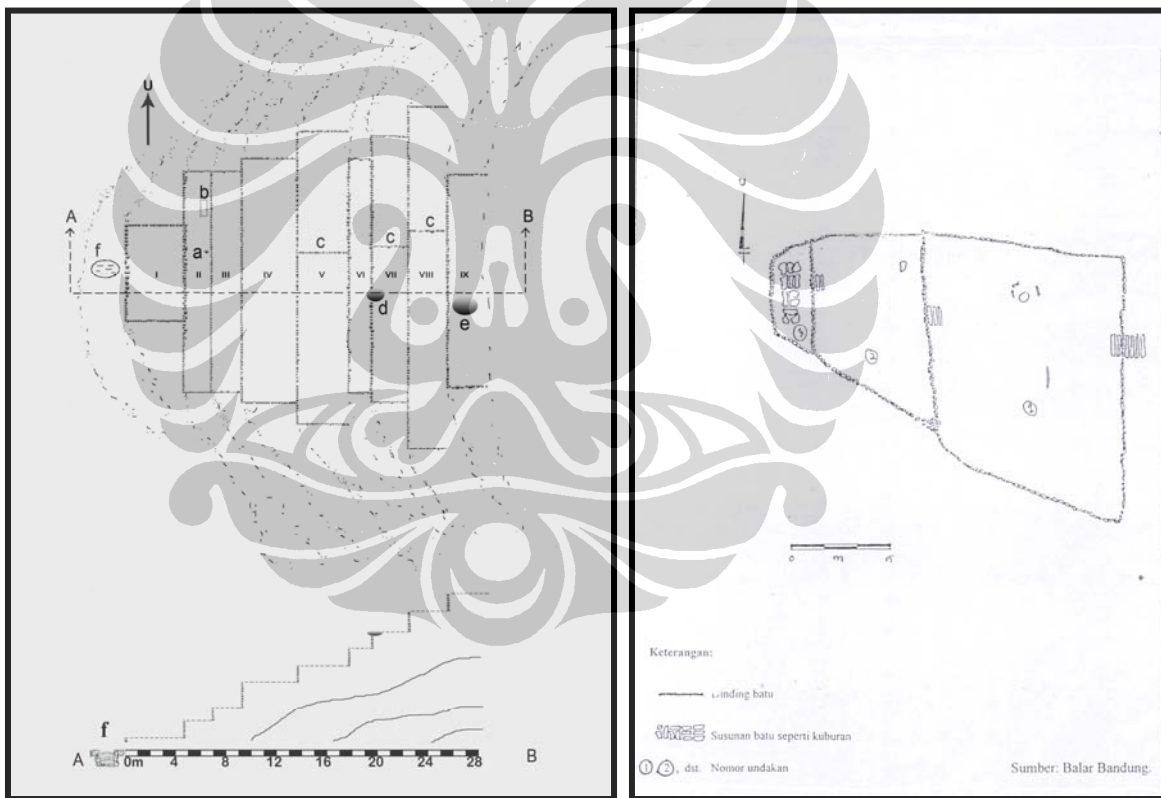
Gunung Gede pada sisi timurnya, dan di sisi baratnya adalah Gunung Kendeng dan Gunung Halimun (Munandar: 2007: 43).

Bangunan Pasir karamat apabila dilihat dari teras pertama, bangunan itu memiliki arah orientasi barat-timur. Orientasi serupa dimiliki oleh punden Pangguyangan, dan punden Lebak Sipedug. Maupun punden Hululingga

Punden berundak dapat berupa bangunan yang terbuka dan tidak dilindungi oleh atap. Bangunan berundak Pasir Karamat juga tidak mempunyai atap, dan merupakan bangunan terbuka. Ciri seperti itu terlihat pula pada punden Gunung Padang, punden Pangguyangan, Hululingga, Pasir Tanjung, dan Lebak Sipedug.

Denah bangunan Pasir Karamat:

Denah punden Hululingga:



Gambar 13. Perbandingan denah B. Pasir Karamat dengan punden Hululingga

Berstruktur dari batu, dengan denah segi empat, dan disusun bertingkat-tingkat, merupakan salah satu ciri dari punden berundak. Struktur tersebut terlihat pada punden Gunung Padang, punden Hululingga, serta punden Lebak Sibedug Demikianpula halnya dengan yang terjadi pada struktur bangunan Pasir Karamat.

Kerap kali terdapat susunan batu di sekeliling punden, bentuk susunan batunya seperti pagar yang mengelilingi sebuah punden. Pagar batu tersebut dapat disaksikan pada punden berundak Gunung Padang. Bangunan berundak Pasir Karamat juga memiliki pagar dari susunan batu yang mengelilingi bangunannya.

Denah bangunan Pasir Karamat:

Denah punden Gunung Padang :



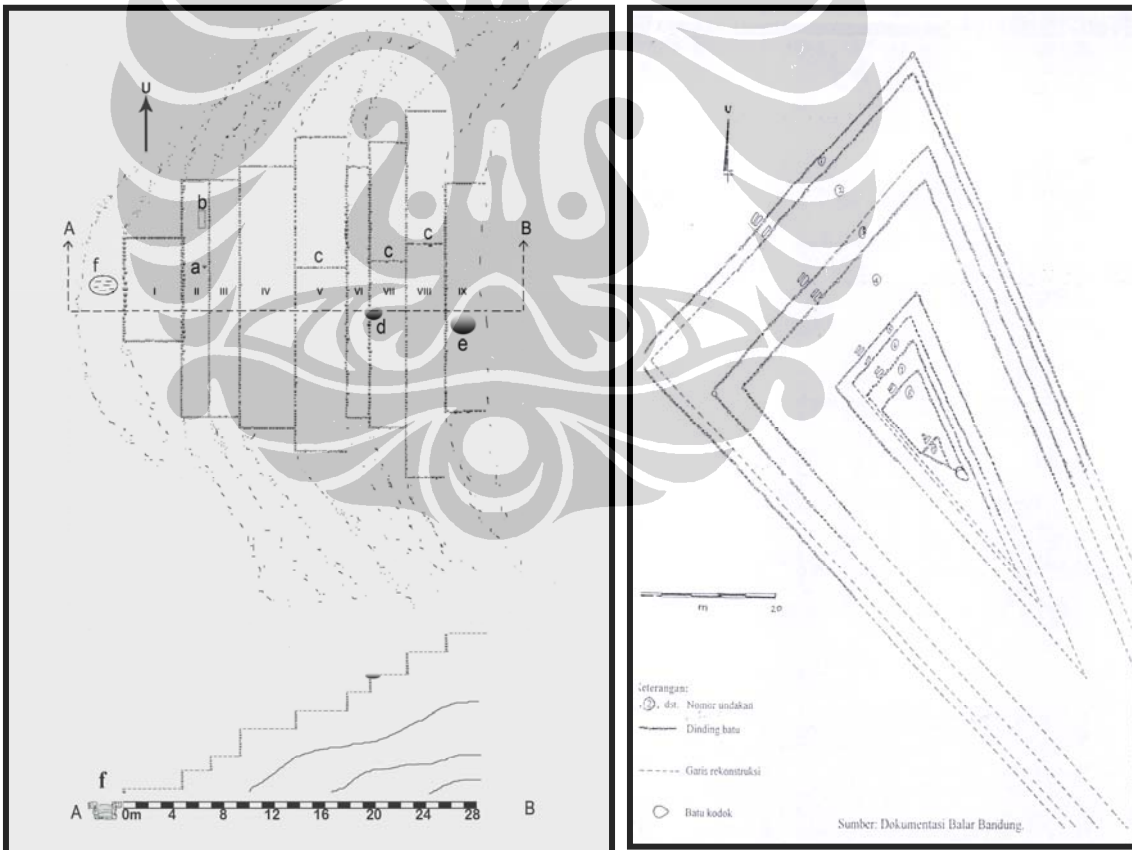
Gambar 14. Perbandingan denah B. Pasir Karamat dengan punden Gunung Padang

Pendirian punden umumnya berlokasi di dataran tinggi, baik di bukit, pegunungan, ataupun daerah tinggi lainnya. Hal demikian berdasarkan daerah yang lebih tinggi dianggap suci oleh masyarakat dahulu sampai sekarang. Bangunan berundak Pasir karamat tersebut juga di bangun di dataran tinggi. Ciri demikian banyak terlihat pada punden berundak di Indonesia, dan terutama terlihat pada punden-punden di Jawa Barat.

Punden dapat berupa teras-teras bertingkat dua atau lebih, dan pada umumnya jumlah teras atau undakan bangunan berundak di Jawa Barat berangka ganjil, hanya sedikit bangunan berundak yang jumlah terasnya berangka genap (Sukendar, 1985: 85). Demikian pula yang terjadi pada bangunan berundak Pasir Karamat yang memiliki 9 teras. Jumlah teras bangunan Pasir Karamat mempunyai kesamaan dengan jumlah teras pada punden Pasir Tanjung yang juga memiliki 9 teras.

Denah bangunan Pasir Karamat:

Denah punden Pasir Tanjung :



Gambar 15. Perbandingan denah B. Pasir Karamat dengan punden Pasir Tanjung

Umumnya Bahan punden terdiri dari gundukan tanah yang dibuat bertingkat-tingkat, dan bagian tepinya diperkuat dengan tanah liat yang diperkuat oleh susunan batu. Pada beberapa punden berundak besar, biasanya di bagian tiap tepi terasnya dilengkapi dengan pagar tumpukan batu, contohnya dapat dilihat pada situs Gunung Padang, dan situs Hululingga, dan situs Pangguyangan, serta pada situs Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Bangunan berundak Pasir Karamat juga memiliki susunan batu pada tiap tepi terasnya yang dibentuk dari pecahan batu-batu alami yang bercampur dengan tanah.



Foto 13. Susunan batu B. Pasir Karamat (a)
(Alim, 2007)

Foto 14. Susunan batu punden Onje,
Purbalingga, Jawa tengah (b)
(koleksi Museum Purbalingga, 2005)

Adanya objek sakral pada sebuah punden atau dalam satu kesatuan juga merupakan salah satu ciri dari punden berundak. Batu tegak (menhir), batu datar, batu dakon, dolmen, dan altar persajian merupakan objek yang seringkali ditemukan dalam punden. Pada **teras II** Pasir Karamat ada monolit kecil yang berbentuk segi empat, dan membentuk seperti wajik. Monolit itu berukuran tinggi 29 cm dan lebar 36 cm. Masih dalam **teras II** terdapat pula 1 kuburan yang letaknya tidak berjauhan dengan monolit tersebut, masyarakat setempat mengatakan orang yang dikubur itu merupakan bekas orang terkemuka desa tersebut. Makam-makam orang terkemuka dalam situs punden

berundak juga terdapat dalam Situs Benua Keling Lama, Pasemah. Makam-makam itu dipercaya sebagai makam untuk orang-orang yang telah mendirikan situs-situs di wilayah tersebut, dan makam orang yang dulu pernah berkuasa, maupun menjadi objek ziarah (Kusumawati, 1996: 40-41). Tampaknya mereka menghormatinya dengan tidak merusak kuburan tersebut, mungkin alasan keberadaan kuburan itu pula, bangunan berundak Pasir Karamat tidak digarap sama sekali oleh penduduk setempat. Berdasarkan dari arah hadap makam dalam bangunan Pasir Karamat yang utara-selatan, mungkin makam itu makam orang Islam, tetapi tentu saja hal itu tidak cukup menjelaskan perihal orang yang dimakamkan, karena kuburannya tidak memiliki angka tahun, bahkan kuburan itu hanya berupa sebuah susunan batu kecil-kecil berderetan yang berbentuk segi empat yang kurang beraturan.

Hal serupa dapat disaksikan di situs punden Hululingga, yang memiliki gundukan batu yang terlihat seperti makam seseorang pada **teras III**, gundukan batu itu juga dikeramatkan oleh penduduk sekitar. Ditemukan pula keberadaan makam dalam punden di situs Dukuh Bandingan, Desa Karangjambu, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Punden Dukuh Bandingan memiliki 3 tingkat teras, dan terdapat 7 makam pada **teras I**. Makam-makam tersebut mempunyai orientasi utara-selatan (Atmosudiro, 1980:99-100).

Beradanya sebuah makam di punden berundak, memperlihatkan salah satu fungsi dari sebuah punden berundak, yaitu sebagai tempat pemujaan arwah nenek-moyang ataupun sebagai tempat penguburan. Hal itu didukung oleh pernyataan dari beberapa ahli, salah satunya, yaitu punden berundak biasanya mengandung benda-benda megalit atau makam seseorang yang dianggap tokoh dan dikeramatkan, serta berfungsi sebagai tempat upacara dalam hubungan pemujaan arwah leluhur nenek moyang (Soejono, 1993: 327-328).

Dalam bangunan Pasir Karamat, dijumpai monolit yang mirip dengan profil dolmen, yaitu pada **teras VII**. Bentuk atau profil, maupun penempatan monolit itu menyerupai dolmen, karena bentuk susunan batunya berupa monolith yang bagian atasnya terlihat datar, dan pada bagian bawah monolit ditopang oleh banyak batu-batu yang lebih kecil dari pada monolith tersebut. Batu-batu kecil tersebut selain menopang juga berfungsi sebagai kaki-kaki monolit itu. Monolit tersebut mempunyai arah hadap timur-barat, dan bentuk batunya menyerupai meja batu. Monolit itu berukuran, tinggi 35

cm, lebar 110 cm, panjang 128 cm. Profil semacam itu terlihat pula pada situs Timbang, Kecamatan Cilimus, Kuningan, Jawa Barat, yang memiliki monolit yang disanggah dengan batu-batu yang lebih kecil (Kosasih, 1986:27-28).

Pembangunan batu menyerupai dolmen juga terlihat pada situs Gerngenge, Desa Dagan, Dukuh Pamujan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Batu dolmen di situs Gerngenge memiliki arah hadap yang sama dengan monolit berbentuk dolmen pada **teras VII** Pasir Karamat, yaitu arah timur-barat.

Arah hadap monolith Timur-barat, diperkirakan memiliki hubungan erat terhadap arah terbit dan terbenam matahari. Dolmen yang memiliki arah hadap Timur-barat dianggap sebagai penghubung kebudayaan megalitik dengan pemujaan matahari, karena matahari dianggap sebagai sumber kehidupan. Arah hadap semacam itu dapat disaksikan pula pada dolmen-dolmen di Pasemah. Adapula kejadian serupa pada dolmen dalam situs Cabang dua, dan Batu Tameng, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung utara, Propinsi Sumatra selatan (Hoop, 1932: 135-138).

Tipe dolmen di Indonesia bagian barat adalah batu-batu konstruksinya tidak dikerjakan (Sukendar, 1982: 84-85). Tipe yang sama dimiliki monolit pada **teras VII** Pasir Karamat, profilnya tidak terlihat adanya bekas pengerjaan, hanya penempatan batu besar di atas batu-batu kecil, dan permukaan atas batunya yang datar memiliki kemiripan dengan dolmen.

Pada teras paling atas atau **teras IX** bangunan Pasir Karamat, terdapat monolit yang besar. Monolit itu berukuran tinggi 1,89 m, panjang 2 m, lebar 1,2 m, dan memiliki arah hadap tenggara kearah letak Gunung Salak berada. Letak batu monolit itu berada di tengah-tengah teras. Hal tersebut tampaknya serupa dengan konsep keletakan objek sakral yang pada umumnya diletakan pada permukaan teras tertinggi. Kejadian seperti itu dapat pula disaksikan pada Situs Arca Domas (Cibalai, Jawa barat) dengan letak sekumpulan monolit di teras paling atas, dan apabila melihat dari teras yang paling atas, Punden Arca Domas juga menghadap kearah Gunung Salak. Peletakan benda suci di teras teratas juga terlihat pada situs Pangguyangan. Dalam punden tersebut terdapat batu tegak pada kedua ujung timur dan baratnya.

Kesamaan keletakan benda suci pada teras atas dapat disaksikan pula pada situs Pasir Tanjung yang memiliki monolit berbentuk seperti kodok pada **teras VIII**. Monolit

mirip dengan figur binatang tersebut tergolong unik, karena tidak diketemukan di dalam punden-punden Jawa Barat lainnya. Tingkat kesucian meningkat ke arah teras yang lebih tinggi, diungkapkan pula oleh Pleyte, bahwa makna dari tingkatan-tingkatan yang menuju ke atas itu berlatar belakang kepercayaan, di mana tempat yang tertinggi ialah tempat bersemayam arwah nenek moyang. (Pleyte, 1909 dalam Sukendar, 1986: 63-64), sedangkan bentuk dari bangunan berundak yang berpola bertingkat-tingkat, sepertinya melambangkan tahap-tahap yang harus dilalui oleh arwah-arwah leluhur untuk mencapai tempat tertinggi dan tersuci, hal itu ditinjau dari keberadaan yang berupa menhir, ataupun dolmen, makam, dan sebagainya dalam puncak teras sebuah punden. (Soejono, 1993: 328).

Keberadaan sumber air tepat di bawah teras I bangunan Pasir Karamat, memperlihatkan adanya kemiripan dengan konsep bangunan suci pada masa Hindu-Buddha yang didirikan dekat dengan badan air yang suci. Dalam ajaran Hindu, air suci tersebut dikenal sebagai *Amerta* (air suci keabadian), air itulah yang lalu dipergunakan sebagai sarana ritus keagamaan, baik itu untuk mencuci dosa, meminta berkah, keselamatan dan kesejahteraan. Salah satu susunan upacara *Serentaun* yang menggunakan 7 mata air suci Desa Pasir Eurih, tampaknya mengingatkan dengan 7 samudra ajaran Hindu-Buddha. Mungkin saja dalam upacara *Serentaun* konsepsi Hindu-Buddhanya ditinggalkan dan hanya tradisinya saja yang masih dipertahankan, tetapi segala macam doa tetap dilakukan secara tata cara agama Islam (Munandar, 2007: 27). Kedekatan sumber air dengan tempat suci juga terlihat pada situs prasejarah, yaitu pada situs Dukuh Glempong, Desa Dagan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah (Atmosudiro, 1980: 105).

Hal menarik lainnya mengenai sumber air Pasir Karamat adalah airnya tidak pernah kering, bahkan sumber airnya tidak pernah surut, walaupun musim kemarau berkepanjangan, Maka dari itu sampai sekarang sumber air itu tetap digunakan untuk keperluan sehari-hari masyarakat setempat. Informasi tersebut didapatkan melalui wawancara dengan juru kunci bangunan Pasir Karamat yang bernama Pak Pepen.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya bangunan berundak Pasir Karamat tersebut terlihat banyak mempunyai kemiripan dengan bangunan dari hasil tradisi megalitik yaitu “Punden berundak”. Terutama dikarenakan mempunyai banyak kemiripan dengan situs gunung Padang, dan situs Hululingga, apabila melihat dari segi pembangunannya yang mengikuti bentuk keadaan lokasi (kontur).

Bentuk dan susunan punden berundak di Jawa Barat memperlihatkan adanya persamaan, namun bila dilihat dari segi struktur bangunannya dapat diketahui adanya dua jenis punden yaitu:

Pertama : Bangunan berundak yang dibuat berundak-undak dengan mengikuti bentuk keadaan lokasi. Batas undakannya dibuat dari dinding batu. Contohnya : situs gunung Padang, Pasir Tanjung, maupun situs Hululingga.

Kedua: Bangunan berundak yang dibuat dengan cara menyusun batuan ke tanah secara bertingkat-tingkat yang makin ke atas makin kecil. Umumnya berbentuk Piramidal dengan denah segi empat. Contohnya situs Pangguyangan dan situs Lebak Sipedug.

Apabila bangunan Pasir Karamat diamati melalui kesamaan ciri-cirinya, bangunan Pasir Karamat termasuk dalam jenis yang **pertama**.

4. 3. Pembahasan terhadap temuan sekitar bangunan Pasir Karamat

Ditemukannya batu kursi yang letaknya agak berjauhan dengan bangunan Pasir Karamat (lihat foto 10, dan foto 11), membuat kajian terhadap bangunan Pasir Karamat makin menarik, bahkan masyarakat setempat pun mengeramatkan batu kursi tersebut. Hasil wawancara dengan penduduk setempat yang bernama Pak Appay berumur 57 tahun, memperjelas pernyataan bahwa memang batu itu dianggap keramat, beliau juga mengatakan walaupun tanah di sebelahnya akan dibangun rumah, tetapi tetap saja batu tersebut tidak dipindahkan atau dihilangkan. Bahkan orang yang membangun rumah didekatnya sangat menghormati batu tersebut, dan berencana untuk memasang pagar di sekeliling batu itu.

Keberadaan batu kursi dapat disaksakan pula di berbagai tempat seperti di Nias, situs megalitik Terjan (Kecamatan Krangan, Kabupaten Rembang). Dalam situs tersebut ditemukan sekitar 20 buah kursi batu (Sukendar, 1986:61). Batu kursi ditemukan pula

dalam situs punden Pangguyangan pada **teras IV**. Ditemukan pula batu yang berbentuk seperti singasana di situs Penanggungan pada teras puncak bangunannya.

Tidak hanya di dekat Pasir Karamat saja yang berada batu kursi, di sisi barat bangunan berundak Surawisesa ditemukan pula batu tersebut. Batu itu terletak di tengah sawah, dan berukuran panjang sekira 5,6 cm, dan tingginya 3 m. Batu kursi tersebut juga dikeramatkan oleh penduduk setempat, dan tampaknya batu itu sepertinya tidak berasosiasi dengan bangunan berundak Surawisesa, dikarenakan letaknya yang agak berjauhan. Batu kursi yang letaknya agak berjauhan dengan bangunan Pasir Karamat memiliki 2 cekungan yang mungkin dibuat dengan sengaja, bukan alami, serta terdapat goresan memanjang pada bagian samping senderan kursi (Munandar, 2007: 24). Bangunan berundak Surawisesa tersebut juga termasuk dalam wilayah keurbakalaan Sindangbarang.

Kepentingan pendirian batu kursi tersebut mungkin ditujukan untuk keperluan upacara. Argumentasi tersebut sesuai yang dikatakan oleh salah satu dari ahli megalitik, yaitu kursi batu yang ditemukan di sekeliling bangunan rupanya erat hubungannya dengan pemujaan arwah nenek moyang, dan difungsikan sebagai tempat duduk bagi arwah, dan memang batu tersebut berhubungan dengan upacara-upacara. Adapun Perry juga mengatakan fungsi dari batu-batu yang berbentuk seperti kursi berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sesajian, dan tempat duduk sementara bagi dewa-dewa yang turun ke bumi untuk menemui para pemujanya (Perry, 1918: 32 dalam Sukendar, 1986: 62-63).

Ditemukannya pula di arah utara dari bangunan Pasir Karamat, sebuah batu monolit yang berbentuk seperti menhir yang dalam posisi rebah (lihat foto 12 dan foto 24). Penduduk setempat mengeramatkan batu itu, seperti halnya batu kursi tersebut. Monolit yang berbentuk seperti menhir rebah tersebut digunakan juga sebagai data untuk mendukung bangunan Pasir Karamat sebagai tinggalan tradisi megalitik.

Persebaran temuan keurbakalaan megalitik di kaki-kaki gunung banyak ditemukan di wilayah Jawa Barat. Salah satu contohnya, yaitu seperti yang terlihat pada persebaran situs-situs megalitik, yang berada di kaki Gunung Ciremai, Kabupaten Kuningan (Kosasih, 1986:27-28). Hal serupa terjadi juga pada keletakan keurbakalaan Sindangbarang yang berada di kaki Gunung Salak.

4. 4. Perbandingan bangunan Pasir Karamat dengan *sengkedan* di persawahan sekitar Kampung Sindangbarang

Bangunan berundak Pasir Karamat apabila dilihat sekilas, bentuk pembangunannya serupa dengan *sengkedan*, mungkin hal itu disebabkan oleh masih banyak rumput liar, ilalang-ilalang, dan sebuah pohon besar yang menutupi permukaan bangunan, yang membuat sulit untuk diamati. Hal tersebut mendorong untuk melakukan peninjauan kembali dengan cara membandingkan bangunan Pasir Karamat dengan *sengkedan*. Perbandingan tersebut yaitu:

Bangunan Pasir Karamat memiliki lebar yang tiap terasnya terlalu luas apabila difungsikan sebagai pengaliran air ke bawah, akibatnya air tidak ke bawah tetapi akhirnya menggenang di tengah teras. Maka dari itu sangat sulit, dan tidak efektif apabila bangunan Pasir Karamat digunakan sebagai *sengkedan*, bahkan luas perteras bangunan tersebut lebih luas dibandingkan dengan *sengkedan* sekitar Desa Pasir Eurih.

Bangunan Pasir Karamat tidak digarap sebagai tempat persawahan, sedangkan bangunan undakan di sekitarnya digarap sebagai persawahan. Adapun bangunan Pasir Karamat pada **teras II** terdapat sebuah makam yang terdiri dari susunan batu kecil, dan pada **teras VII** terdapat monolit yang mirip dengan dolmen, maupun pada **teras IX** ada monolit yang mirip dengan bentuk menhir. Keberadaan makam, dan monolit itulah yang dijadikan alasan kuat bahwa bangunan Pasir Karamat bukan merupakan *sengkedan*.

Sumber airnya berada di bawah **teras I** Bangunan Pasir Karamat, apabila dilihat dari segi itu jelas terlihat bangunan Pasir Karamat tidak digunakan sebagai pengairan sawah, karena apabila benar digunakan sebagai pengairan, seharusnya aliran dari sumber mata air tersebut letaknya di atas bangunan Pasir Karamat, sedangkan letak sumber air tersebut terletak di bawah. Tidak mungkin masyarakat yang menggarap persawahan tersebut berkesulitan mengambil air dari atas bangunan tersebut untuk mengairi sawahnya, apabila ada sumber air itu di bawah.

Keletakan bangunan Pasir Karamat cukup berjauhan dari pemukiman penduduk setempat. Apabila memang tujuan pembangunan bangunan tersebut sebagai sarana mencegah longsor, di daerah sekitar bangunan Pasir Karamat tersebut seharusnya ada sebuah pemukiman atau perumahan, tetapi nyatanya tidak ada.



Foto 15. Bangunan Pasir Karamat (Alim, 2007)



Foto 16. Persawahan sekitar Kampung Sindangbarang (koleksi : Sudirman, 2007)

Berlimpahnya bebatuan di Kampung Sindangbarang, menjadikan bebatuan sebagai sumber bahan baku utama dari alam untuk pembangunan keurbakalaan megalitik di wilayah tersebut, hal tersebut memperlihatkan masyarakat lampau Sindangbarang sangat memanfaatkan potensi alam sekitarnya. Hal tersebut sangat terlihat dari beberapa keurbakalaan yang disaksikan di kampung Sindangbarang, yang seluruhnya berbahan baku bebatuan. Pemilihan bahan baku dari sumber alam lainnya belum terlihat di wilayah Sindangbarang, Pemilihan bahan tersebut bukan dikarenakan kekurangan bahan baku sumber alam lainnya masyarakat terdahulu Sindangbarang, tetapi mungkin masyarakatnya tidak memerlukan bangunan yang megah untuk kepentingan keagamaan, yang terpenting konsep pemujaanya tersalurkan maka dari itu masyarakat yang menghuni wilayah tersebut hanya menggunakan potensi alamnya saja. Ataupun ada kemungkinan pada saat bangunan keurbakalaan didirikan, bangunannya tidak tampak seperti sekarang, mungkin ada beberapa bagian-bagian bangunannya yang telah hilang atau rusak Kerusakan tersebut sampai sekarang belum dapat diketahui, karena belum ditemukan bukti yang mendukung, dan mengingat bangunan keurbakalaan Sindangbarang belum dilakukan ekskavasi.

Ciri-ciri berupa dinding batu bertingkat-tingkat yang meninggi ke belakang masih menjadi ciri pengenal terpenting untuk membedakan punden berundak dengan jenis bangunan purbakala lainnya.

Pengkajian bangunan Pasir Karamat tidak berhenti sampai disini, keberadaan bangunan tersebut juga akan dihubungkan dengan sumber-sumber tertulis yang bersangkutan, demi mencapai penjelasan seutuhnya dari bangunan tersebut.

4. 5. Pengkajian kepurbakalaan Sindangbarang melalui Sumber tertulis Sunda kuno.

Untuk mendapatkan sebuah penjelasan seutuhnya dari sebuah benda, maupun bangunan masa lampau, tidak bisa melalui wawancara langsung terhadap masyarakat pendirinya, karena telah tiada. Maka pengkajian benda yang berasal dari masa lampau dapat melalui sumber-sumber tertulis yang saling berhubungan. Dalam masalah identifikasi bangunan Pasir Karamat yang termasuk dalam wilayah Sunda, maka sumber tertulis yang berhubungan dengan sejarah Sunda kuno, sangat dibutuhkan dalam tahap ini (Munandar, 2007: 55). Sumber tertulis tersebut dapat berupa naskah, cerita rakyat, legenda, mitos, atau tuturan lisan (pantun).

Telaah mengenai wilayah-wilayah Kerajaan Sunda juga sangat penting, maka dengan mengkaji wilayah Kerajaan Sunda beserta peninggalan di dalamnya, mungkin saja dapat diketahui apakah bangunan berundak Pasir Karamat memiliki hubungan dengan Kerajaan Sunda (masa klasik). Langkah pertama pengkajian bangunan Pasir Karamat melalui sumber tertulis adalah terlebih dahulu mencari sumber tertulis yang berkaitan dengan wilayah Sindangbarang. Diharapkan melalui sumber tertulis, kepurbakalaan Sindangbarang mendapatkan penjelasan yang cukup konkrit sehingga menghasilkan sebuah jawaban.

Dalam sumber tradisi *soendalandshistorie* dipaparkan nama-nama daerah yang tercakup ke dalam wilayah Kerajaan Sunda, yaitu Cirebon Larang, Cirebon Girang, **Sindangbarang**, Suka Pura, Kidang Lamotan, Galuh, Astuna Larang, Tajeknasing, Sumedanglarang, Ujang Mubara, Ajong Kidul, Kamuning Gading, Pancakaki, Tanjung Singguru, Kalapa, Banten Girang, Pulasari, dan Ujung Kulon. Beberapa nama daerah lainnya diketahui setelah kerajaan Sunda runtuh (Suka Pura, Sumedang Larang)

(Hageman, 1876 dalam Ekadjati, 2005: 140-141). Nama Sindangbarang disebutkan dalam sebuah sumber tradisi Sunda, sehingga hal tersebut tentu memungkinkan kepurbakalaan Sindangbarang memiliki hubungan dengan Kerajaan Sunda..

Sumber tertulis Sunda kuno menceritakan tentang perpindahan pusat pemerintahan Kerajaan Sunda yang semula di Kawali (Ciamis), lalu berpindah ke Pakwan Pajajaran (Bogor). Hal tersebut terjadi pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja/ Ratu Jaya dewata (1428-1521 M). Pakwan Pajajaran tersebut merupakan nama tempat persemayaman raja-raja Sunda, yang akhirnya berhasil direbut oleh tentara Islam dari Banten dalam tahun 1679 M, padahal pada abad 14 M raja-raja Sunda masih ada yang tetap bersemayam di Kedaton Surawisesa yang ada di Ciamis (Munandar, 2007: 28). Sedangkan arti kata dari Pakwan Pajajaran itu sendiri adalah: (*pa + kuwu + an* = tempat orang memerintah: *Pajajaran* = bangunan yang berdiri berjajar) yang apabila ditafsirkan dapat berarti “istana yang berjajar” (Munandar, 2007:31).

Kedekatan keletakan Kampung Sindangbarang dengan Kota Bogor, memperkuat kemungkinan bahwa ada hubungan erat antara wilayah kekuasaan pusat pemerintahan Kerajaan Sunda di Bogor, dengan keberadaan kepurbakalaan di Sindangbarang. Kemungkinan tersebut didasarkan dugaan pada Kota Bogor sebagai tempat berdirinya *Panca Prasadha*, yaitu yang mempunyai arti 5 bangunan keraton yang berjajar (Munandar, 2007: 34-35).

Dalam uraian *Cerita Parahyangan*, diceritakan raja dari Kerajaan Sunda yang bernama Rakeyan Darmasiksa atau Jayabhupati (dianggap penjelmaan wisnu) membangun tempat-tempat suci di sekitar wilayah kekuasaannya atas petunjuk dan ajaran para Wiku (pemuka agama) (Munandar, 2007: 35). Berdasarkan tempat pemerintahan Jayabhupati yang diduga berada di *Panca Prasadha* (Bogor), mungkin saja kepurbakalaan di Sindangbarang merupakan salah satu dari bangunan-bangunan suci yang didirikannya, dan pembangunannya mengikuti konsep punden berundak. Walaupun berkemungkinan bangunan kepurbakalaan yang terdapat di Sindangbarang mungkin berasal dari masa yang jauh sebelumnya (prasejarah), lalu digunakan kembali oleh Jayabhupati, dan difungsikan sebagai bangunan suci, sesuai dengan fungsi aslinya. Tentu hal itu memperlihatkan hubungan antara konsep religi tradisi megalitik yang *animisme* dengan keagamaan Sunda kuno yang menyembah *Karuhun*.

Kemungkinan kepurbakalaan Sindangbarang merupakan hasil dari bangunan Kerajaan Sunda makin besar, apabila melihat isi dari Pantun *Curug Sipadaweruh Bogor*. Pantun tersebut menceritakan Darmasiksa mendirikan undakan suci di Lembur Taman, lalu kemudian beliau dijuluki Prabu Wisnubarata. Adapun satu pantun lagi yang bercerita tentang Lembur Taman, yaitu Pantun *Dedeg Pati Jaya Perang*, yang juga berasal dari Bogor. Isi Pantun menceritakan banyak orang yang pergi bertapa di undakan-undakan suci Lembur Taman. Nama Lembur Taman adalah nama lama dari wilayah Sindangbarang (Munandar, 2007: 60-61). Cerita pantun tersebut, sangat mirip apa yang terjadi pada situs Pangguyangan, punden berundak yang mempunyai sebutan “*Gentar Bumi*” pada malam Kliwon digunakan para pengunjung untuk memohon sesuatu, seperti minta datang jodoh, dan kesembuhan atas penyakit (Soejono, 1993:225).

Menurut seseorang budayawan Sunda yang bernama Anis Djatisunda, ada beberapa Pantun Bogor yang menceritakan tentang Kerajaan Sunda di Pakuan Pajajaran banyak mendirikan bangunan suci, salah satunya ialah uraian dalam Pantun Gede yang mengisahkan *Curug Sipada Weruh*. Uraiannya mengatakan salah satu bangunan sucinya dinamakan *Balay Pamunjungan*, bangunan itu berupa undakan-undakan, bukan merupakan bangunan tertutup yang mempunyai bilik sebagaimana layaknya candi-candi. Bangunan tersebut merupakan tempat untuk memulaikan Hyang Agung.

Dalam Kerajaan Sunda adapula bangunan suci yang bukan merupakan bangunan suci kerajaan, bangunan demikian disebut *Balay Pamujan*. *Balay Pamujan* berupa punden berundak yang teras-terasnya diperkuat dengan susunan batu, dan tanah sehingga datar (Djatisunda, 2008:10 dalam Munandar, 2008: 10-11).

Berdasarkan sumber-sumber tertulis yang sudah diuraikan, ternyata tidak ada sumber tertulis yang menceritakan konkrit dan spesifik tentang keberadaan kepurbakalaan di Sindangbarang. Sumber tertulis tersebut umumnya hanya menceritakan tentang kronikal dari Kerajaan Sunda, yang meliputi konsepsi keagamaannya, dan bangunan sucinya saja. Hal itu mungkin bukan karena tidak ada sumber tertulis yang menceritakannya, tetapi sumber tertulis yang menceritakan langsung tentang kepurbakalaan Sindangbarang belum ditemukan.

Menurut Munandar (2007: 54), bangunan pada punden berundak yang hanya dibuat dengan dari bongkahan-bongkahan batu alami untuk penahan tiap-tiap teras menunjukkan kesederhanaan untuk kepentingan pemujaan. Hal tersebut memperlihatkan konsep ajaran agama Sunda kuno yang tidak terlalu mementingkan kemegahan bangunan sucinya. konsep itulah mungkin yang menjadi penyebab bangunan hasil dari Kerajaan Sunda tidak semegah candi Hindu-Buddha. Pernyataan itu tentunya selaras dengan keadaan arsitektur kepurbakalaan Sindangbarang maupun bangunan Pasir Karamat yang merupakan bangunan terbuka dan tidak mempunyai ruang.

Uraian-uraian pada bab ini memperlihatkan bangunan Pasir Karamat mempunyai berbagai macam kemiripan dengan punden berundak. Kemiripannya dapat terlihat dari segi arsitektur, maupun konsep pendirian bangunannya. Maka dari itu pengkajian terhadap bangunan Pasir Karamat memfokuskan penelitiannya dari segi fitur bangunannya. Perbandingan utama yang digunakan adalah dengan membandingkan dengan arsitektur dari punden berundak yang telah diteliti, sedangkan sumber tertulis tersebut digunakan sebagai data penunjang pengkajian. Diharapkan pada bab berikutnya dapat menimbulkan sebuah eksplanasi yang berdasarkan hasil dari analisis data pada bab ini, sehingga keberadaan bangunan Pasir Karamat dapat dikemukakan secara ilmiah.

BAB 5

PENUTUP :

PUNDEN BERUNDAK PASIR KARAMAT DALAM TRADISI BUDAYA MASYARAKAT SINDANGBARANG

5.1. Punden berundak Pasir Karamat sebagai fitur arkeologi.

Dalam usaha mendapatkan identifikasi bangunan Pasir Karamat di Kampung Sindangbarang. Telah dilakukan pemerian dan tinjauannya pada pokok pembahasan sebelumnya, yang hasilnya akan diuraikan dalam penutup sebagai kesimpulan. Pembahasan tentang bangunan Pasir Karamat bertujuan untuk memperoleh petunjuk apakah bangunan berundak tersebut merupakan bangunan tradisi megalitik yang mempunyai pola tertentu dalam pendiriannya.

Pembahasan tentang bangunan itu menghasilkan lima kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah bahwa bangunan Pasir Karamat merupakan salah satu bangunan dari hasil tradisi megalitik yang berupa punden berundak. Tradisi megalitik yang dimaksudkan di sini bukan berasal dari masa prasejarah maupun masa sejarah. Kesimpulan ini diungkapkan berdasarkan dari profil fitur bangunan itu sendiri. Kampung Sindangbararang kaya akan sumber batuan, hal itu dapat disaksikan dalam pendirian bangunan punden tersebut memperlihatkan keterkaitan yang kuat dengan penggunaan batu besar sebagai bahan dasar utama bangunan. Argumentasi ini juga didukung oleh bangunan tersebut yang memperlihatkan kemiripan cukup banyak dengan punden berundak hasil budaya tradisi megalitik. Kemiripannya dapat terlihat dari segi arsitektur, keletakan, konsep bangunannya, maupun dari objek yang ditemukan dalam bangunan tersebut.

Pembahasan terhadap Punden berundak Pasir Karamat juga memperkuat sebuah kemungkinan bangunan itu didirikan sebagai bangunan suci, atau merupakan bangunan untuk kepentingan keagamaan. Pernyataan ini diungkapkan karena bangunan itu mempunyai sifat dari bangunan suci kuno, yaitu adanya sumber air tepat di bawah teras I punden tersebut. Hal tersebut turut mendukung hubungan antara keberadaan punden berundak dengan sumber air di dekatnya. Keberadaan air itu juga selaras dengan konsep bangunan suci yang kerap kali ditemukan memiliki sumber air di dekatnya, dan airnya

dijadikan untuk kegiatan keagamaan (terlihat pada bangunan dalam situs prasejarah maupun sejarah). Argumentasi sebagai bangunan suci didukung pula dengan adanya objek yang mempunyai kemiripan dengan artefak untuk kepentingan religi, yaitu objek yang profilnya mirip dengan dolmen, dan menhir, maupun batu kursi di dekat bangunan tersebut. Keberadaan sebuah makam dalam bangunan itu juga digunakan sebagai data pendukung argumentasi Punden Pasir Karamat merupakan bangunan suci.

Kesimpulan ketiga adalah masyarakat Sindangbarang terdahulu yang mendirikan bangunan berundak-undak tampaknya memuja arwah nenek moyang atau *animisme*. Kesimpulan tersebut didapatkan dengan menyaksikan sebagian masyarakat Sindangbarang hingga saat ini masih melakukan upacara untuk ucapan terimakasih terhadap *Karuhun* atau arwah leluhur. Hal tersebut memungkinkan masyarakat terdahulu Sindangbarang melakukan perwujudan penyembahan terhadap nenek moyang dengan cara mendirikan bangunan yang berundak-undak, yang salah satunya pendirian bangunan Pasir Karamat.

Melihat dari perlakuan masyarakat sekitar terhadap bangunan tersebut, dapat dikatakan Punden Pasir Karamat merupakan bangunan yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Pengeramatan tersebut mungkin disebabkan oleh latar belakang berdirinya Punden Pasir Karamat, yang dipercaya didirikan oleh leluhur dari masyarakat Sindangbarang. Hal pengeramatan itu didukung pula dengan beradanya sumber air tepat di bawah teras I Punden Pasir Karamat yang dianggap sebagai salah satu dari sumber kekuatan *Karuhun*. Kedua hal tersebut membuat Punden Pasir Karamat cukup istimewa di kalangan masyarakat Sindangbarang.

Kesimpulan akhir dalam kajian ini menimbulkan sebuah pernyataan tentang wilayah Kampung Sindangbarang, tampaknya digunakan sebagai tempat hunian terus-menerus dari masa lampau hingga saat ini. Pernyataan tersebut didapatkan atas ditemukannya beberapa kepurbakalaan dari dua masa yang berbeda dalam satu situs. Temuan yang dapat memperkuat pernyataan itu adalah keberadaan objek batu tapak kaki yang mirip dengan tipe temuan masa sejarah, dan batu dakon yang identik dengan masa prasejarah, dua temuan itu berada dalam satu situs, yaitu situs Ciangsana, Desa Sukaresmi. Situs Ciangsana itu sendiri wilayahnya cukup berdekatan dengan situs Sindangbarang. Apabila keberadaan situs itu dihubungkan dengan bangunan Pasir

Karamat yang mempunyai ciri dari bangunan masa prasejarah, tampaknya tidak terlalu keliru apabila menganggap wilayah Sindangbarang adalah situs hunian dari dua masa yang berbeda.

Penelitian terhadap bangunan Pasir Karamat tidak mengeluarkan sebuah jawaban atas periode, ataupun pada masa kapan bangunan tersebut didirikan. Hal tersebut disebabkan penelitiannya merupakan penelitian tahap awal. Mendapatkan keterangan tentang asal-usul, ataupun angka taun membutuhkan penelitian lebih lanjut, yaitu ekskavasi dan dating. Sebenarnya demi mendapatkan sebuah eksplanasi dari periode temuan dapat melalui sumber tertulis yang berkaitan. Banyak sumber tertulis yang menceritakan tentang keadaan wilayah Jawa Barat kuno, kronologi kerajaan kuno Sunda sampai konsep religi Sunda kuno. Tetapi sumber tertulis yang menyebutkan detail tentang Punden Pasir Karamat belum ditemukan, ataupun sumber tertulis yang konkrit menceritakan kepurbakalaan dalam situs Sindangbarang pun belum ditemukan. Maka dari itu penelitian sangat berhati-hati tidak mengeluarkan sebuah pernyataan atas zaman apa bangunan Pasir Karamat didirikan. Penelitian ini memfokuskan terhadap konsep artefaktual. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa penelitian ini merupakan tahap awal, maka hasil penelitian merupakan eksplanasi dari usaha identifikasi sebuah bangunan.

5. 2. Hubungan Punden Pasir Karamat dengan masyarakat Sindangbarang.

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam tentang kepurbakalaan Sindangbarang, termasuk Punden Pasir Karamat diperlukan penelitian lebih lanjut, yaitu studi kelayakan hingga penelitian yang lebih mendalam (kegiatan ekskavasi). Kegiatan ekskavasi dilakukan untuk mendapatkan jawaban ilmiah tentang keberadaan kepurbakalaan tersebut. Berdasarkan sifat Kegiatan ekskavasi yang destruktif, karena itu penting sekali sebelum kegiatan berlangsung, sebaiknya masyarakat diberi penjelasan lebih dahulu tentang pentingnya kegiatan ekskavasi. Penjelasan itu juga untuk mencegah kesalahpahaman atas perusakan yang dilakukan oleh kegiatan tersebut, dan agar masyarakat setempat dapat kooperatif dengan kegiatan yang berlangsung.

Dalam penjelasan itu dikatakan bahwa kegiatan ekskavasi dapat mengungkapkan tentang asal-usul leluhur mereka, maupun betapa pentingnya hal tersebut sebagai sumber pengetahuan baru. Kegiatan ekskavasi menjadi begitu penting terhadap Punden Pasir Karamat dalam kepurbakalaan Sindangbarang, mengingat masyarakat setempat masih memaknai berbagai peninggalan kepurbakalaanya sebagai warisan leluhur yang berkaitan dengan upacara tahunan yang selalu mereka lakukan, yaitu *Serentaun Gurubumi* (Munandar, 2008:18).

Pasca kegiatan ekskavasi, harapnya kepurbakalaan Sindangbarang dapat di masukan dalam daftar Benda Cagar Budaya (BCB), agar kepurbakalaan Sindangbarang dapat dilestarikan, lebih terpelihara, dan tidak rusak hingga hilang. Sungguh sangat disayangkan apabila kepurbakalaan Sindangbarang yang istimewa, dan informasi yang terkandung didalamnya lenyap begitu saja. Pelestarian terhadap kepurbakalaan Sindangbarang sebaiknya secepatnya dilaksanakan, mengingat sebagian wilayah Kampung Sindangbarang akan dijadikan perumahan yang dapat mengancam keberadaan kepurbakalaan. Kepurbakalaan tersebut sangat penting, karena keberadaan kepurbakalaan Sindangbarang menyangkut identitas masyarakat Jawa Barat khususnya.

Dengan terdaftarnya situs kepurbakalaannya dalam BCB, maka kepurbakalaan tersebut akan lebih mendapat perhatian dari masyarakat setempat, maupun masyarakat luas, sehingga dapat menarik kunjungan wisata ke daerah kampung Sindangbarang. Adanya kunjungan wisata membuat masyarakat Kampung Sindangbarang dapat mengenalkan salah satu keistimewaannya berupa upacara adat *Serentaun* ke masyarakat luas. Upacara adat *Serentaun* menjadi jaminan menarik wisatawan asing maupun lokal, dengan kedatangan wisatawan, kemakmuran masyarakat setempat Sindangbarang diharapkan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dedy
2000 *Bangunan Berundak di Jawa Barat: Kajian Aspek Bentuk dan Keletakan*. Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).
- Asmar, Teguh
1970 “Peranan Megalit Leles dalam Penyelidikan Sedjarah”, dalam *Seminar Sedjarah Nasional II*. Halaman 215-222. Jogjakarta..
1975 “Megalitik di Indonesia Ciri dan Problemnya”, *Bulletin Yaperna*, Th II, no 7. Halaman 19-28. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
1975 “Tinjauan Tentang Arkeologi Prasejarah Jawa Daerah Barat”, dalam *Sejarah Jawa Barat Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Islam*. Halaman 35. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- Atmosudiro, S.
1980 “Tinjauan Tentang Beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Purbalingga (Jawa Tengah)”, dalam *PIA*, Cibulan 21-25 Februari 1997. Halaman 98-107. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Aziz, R. Budi Santosa & Bintarti, D. D.
1986 “Survei Situs Megalitik di Sukabumi 1982”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No 36, Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat*. Halaman 79-95. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakorsurtanal)
2000 Peta Rupabumi Digital Ciawi Lembar 1209-141, edisi 1. Skala 1:25.000. Bogor: Bakorsurtanal.
- Bintarti, D. D.
1981 “Punden Berundak Di Gunung Padang, Jawa Barat”, *Amerta* 4. Halaman 28-37. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bonatz, D.
2006 “Kerinci, dalam Archaeological research in the highlands of Jambi on Sumatra”, E.A. Bacus, I.C. Glover, and V. C. Pigott (penyunting), dalam *Uncovering Southeast Asia's past; Selected papers from the 10th International Conference of the European Association of Southeast Asia's Archaeologist*. Halaman 310-24. Singapore: NUS Press.
- Byung-mo, Kim.
1982 *Megalithics Culture in Asia. Monographs*. Hajang University Press. No 2.

- Deetz, James
1967 *Invitation to Archaeology*. New York: The Nature History Press.
- Djatisunda, Anis
2008 “Kecap Ngabalay Dina Prasasti Batutulis”, *Majalah Basa Sunda Balebat*. Edisi 9, Februari-Maret. Halaman 51-67. Bogor.
- Ekadjati, Edi, S.
2005 “Kebudayaan Sunda”, dalam *Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya. Jilid I.
2005 “Kebudayaan Sunda”, dalam *Kerajaan Padjajaran*. Bandung: Pustaka Jaya. Jilid II.
- Gunadi Nitihaminoto.
1976 “Catatan Sementara tentang Temuan-temuan Prasejarah dari Kabupaten Purbalingga (Jawa Tengah)”, dalam *Kalpataru* no. 2. Halaman 7-17. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Heine Geldern, R. Von
1945 “Prehistoric research in Netherland Indies”, dalam *Science and Scientist in the Netherland Indies*. Halaman 129-167. New York: Board for the Nethelands Indies, Surinam and Curacao.
- Hoop, A. N. J. Th. A. Th. van der
1932 *Megalithic remains in South Sumatra*. editor W. Shirlaw. Netherland: W. J. Thime & Cie, Zuthpen.
- Kusumawati, Ayu & Haris Sukendar
1996 *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Munandar, Agus Aris
2007 *Situs Sindangbarang Bukti Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kerajaan Sunda (abad 13-15 M), Laporan hasil penelitian awal*. Bogor: Padepokan Giri Sunda Pura.
2008 “Bangunan Suci Dalam Masa Kerajaan Sunda: Tinjauan terhadap kerangka analisis”, dalam *Makalah Seminar Revitalisasi Makna dan Khasanah Situs Sindangbarang*, tanggal 20 April. Bogor: Kampung Budaya Sindangbarang.
- Permana, R. Cecep Eka
2006 *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Perry, W. J.
1918 “The Megalithic Culture in Indonesia”, dalam *Ethnological Series Volume III*. Publication of the University of Manchester. Manchester.

- Prasetyo, Bagyo, Dwi Yani Yuniawati & Kosasih, S. A.
2004 *Religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Proyek penelitian dan pengembangan Arkeologi.
- Puslitbang Arkeologi Nasional
2006 “Menyelusuri sungai, merunut waktu”, dalam *Penelitian Arkeologi di Sumatra Selatan*. Halaman 35-47. Jakarta: Perusahaan Enrique Indonesia.
- Quatrich Wales, H.G.
1958 *Prehistory And Religion In South East Asia*. London: Bernard Quaritch Ltd.
- Kosasih, S. A., Nies Anggraeni & Bintarti, D.D.
1986 “Survei di Daerah Kuningan Tahap I 1981”, dalam berita *Penelitian Arkeologi* No 36, *Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat*. Halaman 27-46. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soebadyo, Haryati
2002 “Sejarah Awal”, dalam *Indonesian Heritage* Volume I. Halaman 24-45. Jakarta: Perusahaan Widyadara.
2002 “Arsitektur Indonesia”, dalam *Indonesian Heritage* Volume VI. Halaman 35-36. Jakarta: Perusahaan Widyadara.
- Soejono, R. P.
1981 Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia, *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia* no 5. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1993 “Jaman Prasejarah di Indonesia”, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (editor umum). Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris
1977 “Tinjauan tentang Peninggalan Tradisi Megalitik Di Daerah Sulawesi Tengah”, dalam *PIA, Pertemuan Ilmiah Arkeologi. Cibulan*. Halaman 14-15. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1985 “Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat”, dalam *PIA IV*. Halaman 9-10, 85-86. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1982 “Tradisi Megalitik di Indonesia”, *Analisis Kebudayaan*. Tahun IV no 1. Halaman 84-85. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1986 “Tinjauan tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia” dalam *PIA V*. Halaman 55-65. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1996 *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudiono, dkk.

- 2004 “Distribusi Tinggalan Budaya Megalitik di Jember, Jawa Timur: Kaitannya dengan Ketersediaan Batuan”, dalam *Lingkungan masa lampau beberapa situs Arkeologi di Jawa Timur dan Bali*. (Editor Yusmaeni Eriawati). Halaman 57-61. Jakarta: Proyek penelitian dan pengembangan Arkeologi.

Sumadio, Bambang (editor jilid)

- 1975 “Jaman Kuna di Indonesia”, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Van Heekeren, H. R.

- 1975 “Choronology Of The Indonesian Prehistory”, *Modern Quaternary Research In Southeast Asia Volume I*. Halaman 47-51. Netherland: Biologisch-Archaeologisch Instituut der Rijksuniversiteit. Gronigen.

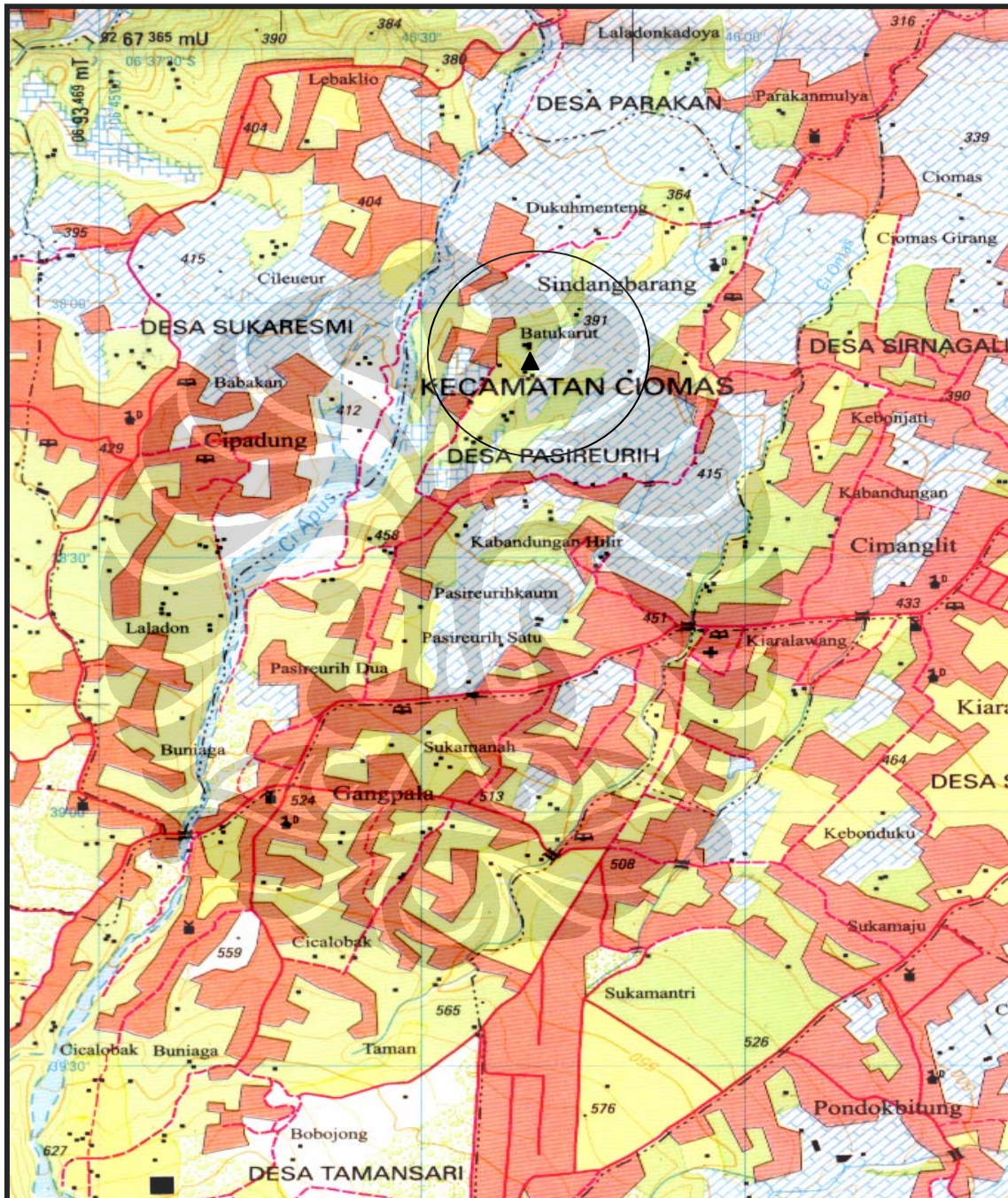
Widyastuti, Endang

- 2000 “Tinggalan Arkeologis di Ciamis bagian timur”, dalam *Kronik Arkeologi*. Halaman 91-107. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Yuniawati, Dwi Yani.

- 2000 “Pola Persebaran Situs Megalitik di Sulawesi Utara”, *Amerta* 20: 33-58. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

PETA I



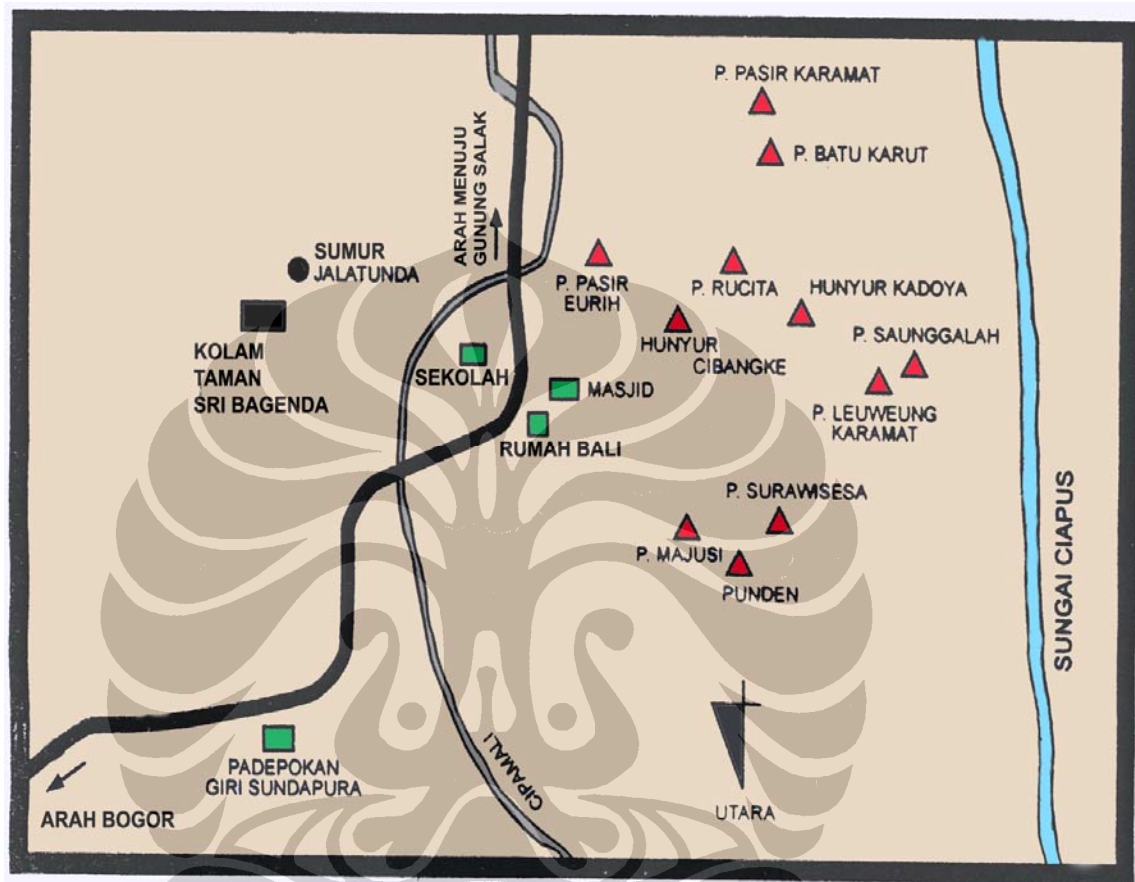
□ : Keletakan bangunan Pasir Karamat
(tidak berskala, dimodifikasi dari peta topografi bakorsurtanal berskala 1:25.000,
wilayah Ciawi, lembar 1209-141, edisi 1-2000)

PETA II



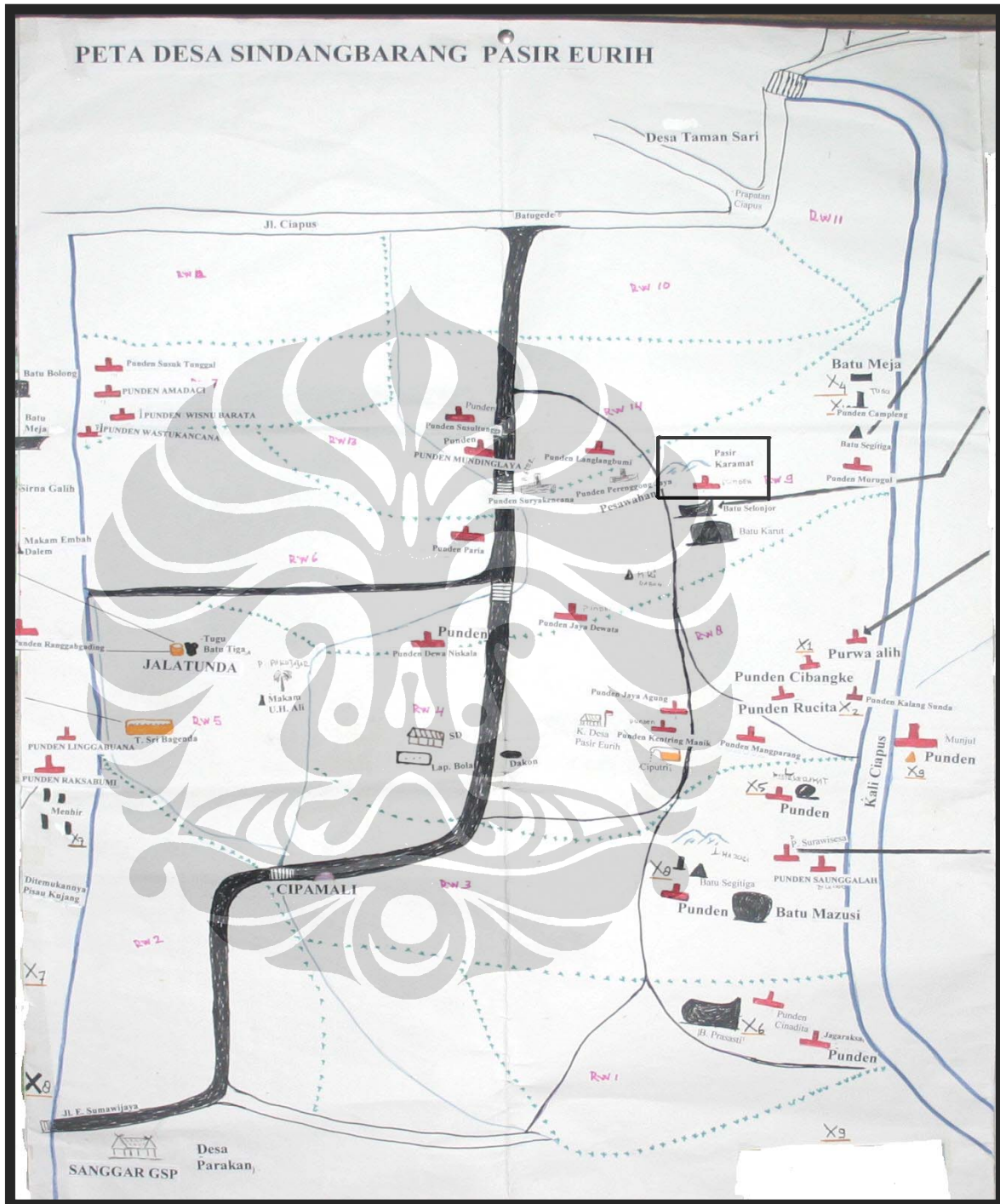
Keletakan situs Pasir Karamat dalam peta Google Earth
(diakses tanggal 13 September 2006)

PETA III



Peta sketsa sebaran situs Kampung Sindangbarang, Desa Pasir Eurih
Δ : Punden berundak
(sumber : Munandar, 2007: 72)

PETA IV



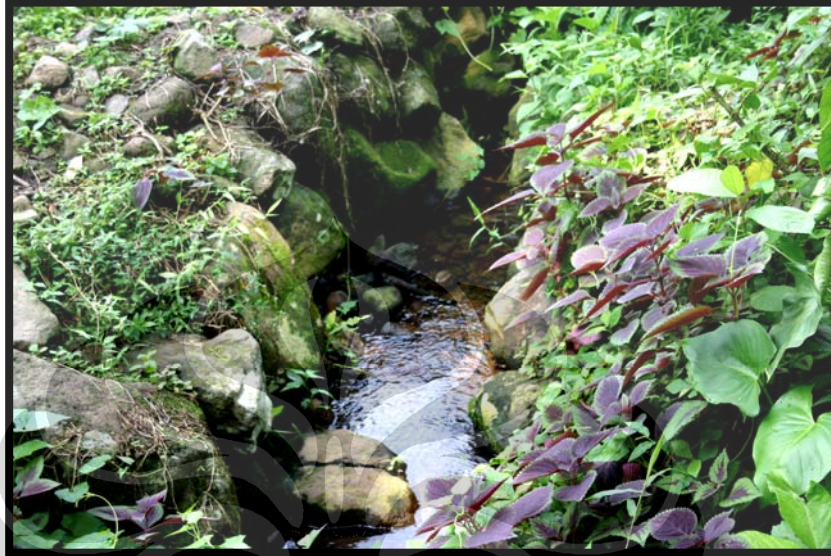
Peta sketsa sebaran situs Kampung Sindangbarang, Desa Pasir Eurih.

□ : Keletakan bangunan Pasir Karamat dalam peta.

(koleksi Aditya Sudirman, 2006)

(peta digambar oleh Ahmad Mikami Sumawijaya, 2006)

LAMPIRAN FOTO DAN GAMBAR



Alim, 2007

Foto 17. Sumber air di bawah teras I bangunan Pasir Karamat



Alim, 2007

Foto 18. Monolit yang diperkirakan sebagai dolmen pada teras VII bangunan Pasir Karamat



Alim, 2007

Foto 19. Susunan batu di tengah-tengah teras V bangunan Pasir Karamat



Alim, 2007

Foto 20. Monolit yang diperkirakan sebagai menhir pada teras IX bangunan Pasir Karamat



Gambar 16. Sketsa monolit pada teras IX bangunan Pasir Karamat
(Digambar oleh : Budiman, 2008)



Alim, 2007

Foto 21. Pagar batu pada sisi barat bangunan Pasir Karamat



Alim, 2007

Foto 22. Dinding teras VIII pada sisi utara bangunan Pasir Karamat



Alim, 2007

Foto 23. Monolit berbentuk wajik pada teras II bangunan Pasir Karamat



Alim, 2008

Foto 24. Monolit seperti menhir rebah yang terletak pada sisi utara dari bangunan Pasir Karamat



Alim, 2008

Foto 25. Batu kursi yang terletak pada timur laut dari bangunan Pasir Karamat



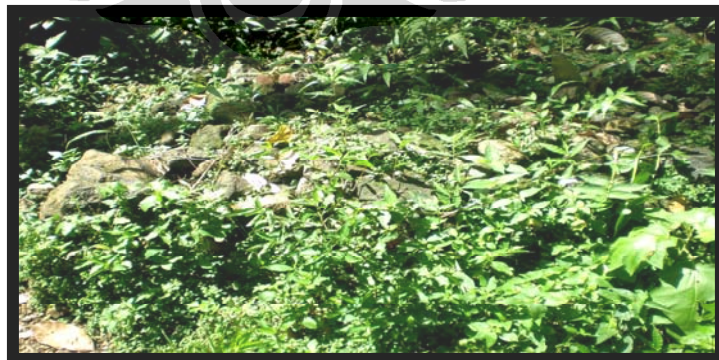
Alim, 2007

Foto 26. Dinding teras VI, VII, VIII bangunan Pasir Karamat



Alim, 2008

Foto 27. Dinding teras VII pada sisi utara bangunan Pasir Karamat



Alim, 2008

Foto 28. Makam berupa susunan batu kecil yang kurang beraturan pada teras II bangunan Pasir Karamat



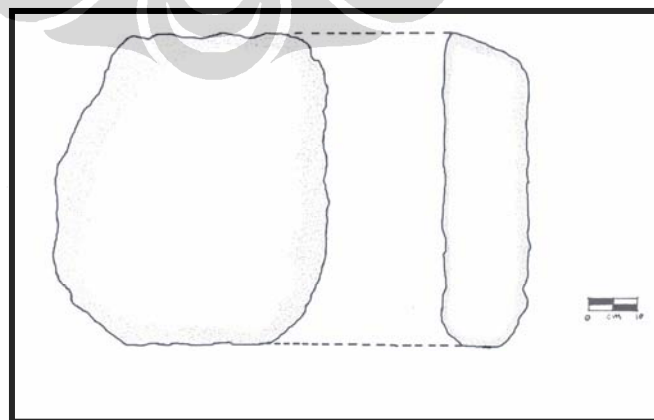
Alim, 2008

Foto 29. Monolit pada teras IX bangunan Pasir Karamat



Alim, 2008

Foto 30. Monolit pada teras VII bangunan Pasir Karamat



Gambar 17. Irisan monolith pada teras VII bangunan Pasir Karamat
(Digambar oleh Alim, 2008)